

**POLA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA
DI SMAN 2 KERINCI**

SKRIPSI



**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
2023 M/1444 H**

**POLA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA
DI SMAN 2 KERINCI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam

OLEH

DWI FITRI
NIM. 1910201217

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
2023 M/ 1444 H**

Dr. Nuzmi Sasferi, S. Pd, M.PdI
Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
DOSEN IAIN Kerinci

AGENDA
NOMOR : 14
TANGGAL : 19.06.2023
PARAF

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sungai Penuh, Juni 2023

Kepada Yth
Rektor IAIN Kerinci
di-

Sungai Penuh

Dengan hormat setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Nama : Dwi Fitri**, **Nim : 1910201217**, yang berjudul : **"Pola Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci"** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalam,

Dosen Pembimbing 1

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP.197806052006041001

Dosen Pembimbing 2

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP.198707012019031005

Dr. Nuzmi Sasferi, S. Pd, M.PdI
Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
DOSEN IAIN Kerinci

AGENDA
NOMOR : 14
TANGGAL : 19.06.2023
PABAE

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sungai Penuh, Juni 2023

Kepada Yth
Rektor IAIN Kerinci
di-

Sungai Penuh

Dengan hormat setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Nama : Dwi Fitri, Nim : 1910201217, yang berjudul : "Pola Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci"** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalam,

Dosen Pembimbing 1

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP.197806052006041001

Dosen Pembimbing 2

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP.198707012019031005

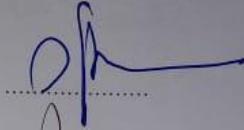
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Dwi Fitri NIM. 1910201217 dengan judul "Pola Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci" telah diuji dan dipertahankan pada hari Senin Tanggal 22 JUNI 2023

Dewan Penguji

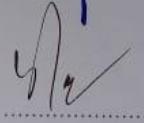
Dr. Saaduddin, M.PdI
NIP.196608092000031001

Ketua Sidang



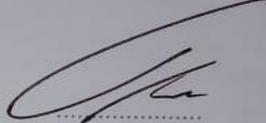
Drs. H. Darsi, M.PdI
NIP.196602092000031005

Penguji I



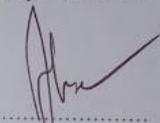
Dr. Oki Mitra, M.PdI
NIP.199008132023211014

Penguji II



Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
NIP.197806052006041001

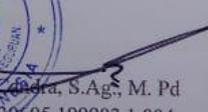
Pembimbing I



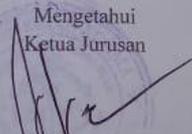
Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP.198707012019031005

Pembimbing II



Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Candra, S.Ag., M. Pd
NIP.19930605 199903 1 004



Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Nuzmi Sasferi, M. Pd
NIP.19780605 200604 1 001



ABSTRAK

DWI FITRI, NIM: 1910201217.: **Pola Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci.**

Penelitian ini membahas tentang Pola Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air di SMA Negeri 2 Kerinci. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui kondisi karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci, ingin mengetahui pola guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci, ingin mengetahui kendala dan solusi guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: 1) Kondisi karakter cinta tanah air siswa SMA Negeri 2 Kerinci masih ada sebagian kecil siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak taat aturan seperti datang terlambat dan tidak memakai atribut seragam dengan lengkap. Sehingga dalam hal ini guru perlu menggunakan pola pendidikan dalam mengatasi permasalahan yang di alami siswa, agar guru bisa membentuk karakter cinta tanah air siswa. 2) Adapun pola guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa yaitu dengan menggunakan pola otoriter, pola demokratis, dan pola permisif. Adapun metode yang di gunakan guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa yaitu metode keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. 3) Kendala yang di alami guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa yaitu, kurangnya keteladanan dan perhatian dari orang tua, lingkungan tempat peserta didik tinggal, diri sendiri dan waktu. Sedangkan solusinya adalah dengan adanya kerja sama antar guru dengan orang tua peserta didik dan adanya kerja sama antar guru dan semua pihak sekolah.

Kata kunci: Pola, Guru PAI, Karakter Cinta Tanah Air,

ABSTRACT

DWI FITRI, NIM: 1910201217.: Patterns of PAI Teachers in Instilling the Character of Love for the Motherland in Students at SMA Negeri 2 Kerinci.

This study discusses the pattern of PAI teachers in instilling the character of loving the motherland at SMA Negeri 2 Kerinci. The purpose of this study was to find out the condition of the character of loving the motherland in SMA Negeri 2 Kerinci, to find out the pattern of PAI teachers in instilling the character of loving the motherland to students at SMA Negeri 2 Kerinci, to find out the constraints and solutions of teachers in instilling the character of loving the motherland to students in State Senior High School 2 Kerinci.

This study uses field research methods with a qualitative research approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques data reduction, data presentation to conclusion or verification.

The research results obtained showed that: 1) The condition of the character of love for the motherland of Kerinci 2 Public High School students was that there were still a small number of students who did not use good and correct Indonesian, disobeyed rules such as arriving late and not wearing complete uniform attributes. So that in this case the teacher needs to use an educational pattern in overcoming the problems experienced by students, so that the teacher can form the character of students' love for the homeland. 2) The pattern of the PAI teacher in instilling the character of loving the motherland in students is by using an authoritarian pattern, an authoritarian pattern, and a permissive pattern. The methods used by the teacher in instilling the character of loving the motherland in students are exemplary, discipline, and habituation methods. 3) Obstacles experienced by PAI teachers in instilling the character of loving their homeland in students, namely, the lack of example and attention from parents, the environment where students live, themselves and time. Meanwhile, the solution is cooperation between teachers and parents of students and cooperation between teachers and all parties in the school.

Keyword: Pattern, PAI Teachers, Characters of Love for the Motherland

PERSEMBAHAN DAN MOTO

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua ku Ayah Aprinas dan Ibu Helni Susmita sebagai bukti cinta dan tanda baktiku atas semua titik peluhmu untuk mencukupi semua kebutuhan ku, juga dukungan dan pengorbanan, serta do'a yang tulus yang selalu mengiringi setiap langkah kaki Tak mungkin bisa ku membalas semuanya, hanyalah ucapan terimakasih dalam selembar kertas persembahan ini

Untuk kakanda tersayang Diyanda Pratama S.E, tiada yang lebih mengharukan saat kau selalu menjadi garda terdepan ketika adikmu kesusahan. Terimakasih atas segala masukan, arahan dan bimbingan selama perkuliahan ini

Untuk suami tercinta Dito Utama, sebagai tanda cinta dan kasihku padamu, kamu telah melakukan banyak hal luar biasa untukku. Terima kasih atas kehadiranmu dalam hidupku. Berjodoh dengan mu adalah anugrah terindah. Semoga keluarga kita selalu diwarnai kebahagiaan. Untuk anak kita, yang dinanti-nanti kehadirannya. Semoga kelak kamu bahagia dalam dekapan kami.

Untuk teman seperjuangan terimakasih atas kebersamaan Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini Semoga kita selalu diberikan berkah di dunia dan akhirat kelak

MOTTO

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِنَعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ بِرَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan bimbingan, perlindungan dan petunjuk serta anugerah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir yang diutus Allah SWT dengan membawa petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, yaitu Agama Islam.

Judul skripsi “Pola Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci” . Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag, beserta Wakil Rektor I, II, dan III yang telah berusaha memimpin jalannya pendidikan.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAN) Kerinci yang telah memberikan surat izin penelitian.
3. Ketua Jurusan PAI Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd. dan Sekretaris Jurusan PAI Bapak Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd dan Pembimbing II Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen, karyawan dan Karyawati serta pihak perpustakaan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan di IAIN Kerinci yang telah memfasilitasi penulis mendapatkan referensi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah memberikan do'a tulus dan motivasi kepada penulis baik moril maupun materil.

Akhirnya setiap kata dan langkah serta perbuatan selalu penulis iringi dengan do'a semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini.

Sungai Penuh, Juni 2023

DWI FITRI
NIM. 1910201217

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	11
1. Pola.....	11
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	20
3. Karakter	28
4. Cinta Tanah Air	33
5. Siswa.....	36
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Berpikir	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
C. Informan Penelitian	44
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Instrumen Penelitian.....	46
G. Teknik Analisis Data	47
H. Teknik Keabsahan Data	49

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	51
1. Sejarah SMAN 2 Kerinci.....	51
2. Profil Sekolah	52
3. Visi dan Misi SMAN 2 Kerinci.....	52
4. Keadaan Guru, Tata Usaha, Siswa, Sarana dan Prasarana SMAN 2 Kerinci.....	53
5. Struktur Organisasi SMAN 2 Kerinci	58
B. Temuan Khusus.....	61
1. Kondisi Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci .61	
2. Pola Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2.....	63
3. Kendala dan Solusi dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci.....	73
C. Pembahasan.....	79
1. Kondisi Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci .79	
2. Pola Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah air di SMAN 2 Kerinci.....	80
3. Kendala dan Solusi dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air SMA Negeri 2 Kerini	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....87
B. Saran.....88

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Guru PNS SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023	53
2. Guru Non PNS SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023	54
3. Pegawai Tidak Tetap di SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023 ..	55
4. Jumlah Siswa SMAN 2 Kerinci	55
5. Siswa Berdasarkan Tingkat Usia	55
6. Siswa Berdasarkan Agama.....	56
7. Sarana dan Prasarana SMAN 2 Kerinci.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Instrumen Penelitian
5. Transkrip Wawancara
6. Dokumentasi
7. CV



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sudah merdeka sejak beberapa tahun yang lalu, negara yang merdeka dianggap mempunyai karakter yang berbeda dengan bangsa yang lain, diantaranya karakter yang bermartabat dan berwibawa. Namun kenyataannya dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini gempar dengan masalah sosial terutama masalah krisis karakter generasi bangsa yang seakan-akan hal ini sudah tidak lagi menjadi hal penting untuk diperbincangkan padahal hal ini sangatlah pokok dalam pembentukan karakter bagi sebuah bangsa yang diterapkan terhadap siswa yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

Pendidikan mempunyai peranan yang besar di dalam pembentukan karakter siswa sebagaimana arah utama pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia dan berkepribadian Indonesia. Sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.“

Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertujuan guna mencerdaskan kehidupan bangsa, juga berfungsi untuk

membentuk karakter/watak peserta didik. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan dasar untuk membentuk karakter bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter akan membentuk pribadi-pribadi yang unggul dalam kemampuan kognitif, berkarakter baik dan dapat mewujudkan kesuksesan. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia bertakwa dan siap bersaing di masa mendatang.

Karakter merupakan tabiat, jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang (Zubaedi, 2011: 12). Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat yaitu melalui pendidikan.

Sebagai warga negara Indonesia tentu kita semua wajib menjaga tanah air tercinta ini dengan sepenuh hati, apalagi generasi penerus bangsa yang harus meneruskan perjuangan pahlawan yang telah mewarisi kita kemerdekaan menyelamatkan tanah air tercinta. Salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah mencintai tanah air.

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

(Wibowo, 2012:43). Dengan memiliki rasa cinta tanah air terhadap bangsa dan negara tentu harus rela berkorban membela bangsa dan negara tercinta dari berbagai ancaman dari dalam maupun luar negeri.

Perintah untuk mencintai tanah air telah lebih dulu tertuang dalam Q.S Al Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَلَيْهِمْ خَيْرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Kementerian Agama RI, 2017)

Seperti yang tertuang dalam surat di atas, Allah SWT menciptakan berbagai jenis suku bangsa yang ada di dunia yang bertujuan agar saling mengenal satu sama lain. Untuk bisa saling mengenal tentunya dibutuhkan pedoman, dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana agar dalam proses mengenal tersebut tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan sehingga terciptalah rasa saling menghormati dan menghargai untuk menciptakan kerukunan dan persatuan Indonesia. Mengingat bahwa karakter cinta tanah air sangat penting bagi sebuah negara, maka setiap warga negara perlu memiliki karakter cinta tanah air.

Pendidikan di Indonesia diarahkan guna memperkuat jati diri dan karakter bangsa. Pribadi Bangsa Indonesia yang berkarakter diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dengan cara menghargai dan

mengembangkannya. Nasionalisme juga turut dikembangkan dalam waktu yang bersamaan dikarenakan hal tersebut merupakan wujud dari kecintaan terhadap tanah air (Lestyarini, 2012).

Sekolah selaku lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk melakukan hal tersebut, karena sekolah merupakan instansi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga merupakan tempat penanaman nilai-nilai pendidikan. Maka sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa.

Fenomena yang terjadi saat ini justru karakter cinta tanah air siswa sebagai generasi muda penerus bangsa kian hari semakin terkikis. Contoh riilnya saja banyak siswa merasa malas, tidak khidmat dan tidak tertib pada saat melakukan upacara bendera, Budaya menyontek yang bukan merupakan sikap untuk memajukan bangsa telah dianggap wajar oleh kalangan siswa. Selain itu tawuran diantara para siswa pun semakin merebak. Padahal tawuran merupakan benih-benih disintegrasi bangsa.

Salah satu alternatif yang bisa dilaksanakan guru dalam melaksanakan upaya pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah yaitu dengan menggunakan pola pendidikan yang ada di dalam kegiatan sekolah seperti pada saat proses pembelajaran, nilai-nilai pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam seluruh mata pelajaran termasuk ke dalam mata pelajaran PAI, ataupun di luar kegiatan pembelajaran seperti pelaksanaan upacara bendera dan peringatan hari kebangsaan. Sebagaimana menurut John

W. Santrock (2003:41) mengatakan bahwa dalam proses pendidikan disekolah ada tiga tipe pola didik, demokratis, otoriter, dan permisif. Pola demokratis lebih menekankan pada guru dan sikap guru terhadap siswa, sedangkan pola otoriter adalah pendidikan yang menekankan pada hukuman dan membatasi kebebasan siswa. Lain halnya dengan pola permisif dimana guru memberikan kebebasan sepenuhnya pada siswa dan tidak dikontrol guru.

Peserta didik berproses dalam pembelajaran, berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga sekolah yang lainnya, dan perbaikan sikap melalui teguran yang diberikan sehingga lewat proses perbaikan tersebut diharapkan akan terbentuk individu yang berkarakter. Guru merupakan sosok teladan bagi peserta didiknya. Sehingga peserta didik menjadikan sosok seorang guru sebagai sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilakunya akan ditiru oleh peserta didiknya, oleh karena itu karakter, kepribadian, tindakan, dan ucapannya haruslah bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Negeri 2 Kerinci di temukan bahwa terdapat sebagian siswa yang tidak khidmat dan tidak tertib saat melakukan upacara, pada saat proses upacara siswa tersebut mengobrol di barisan belakang dan tidak menghiraukan upacara yang berlangsung, juga terdapat sebagian siswa kurang fasih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Negeri 2 Kerinci, menyampaikan bahwa masih terdapat sebagian siswa

yang tidak tertib pada saat upacara, ada yang tidak mengikuti barisan dan hanya diam di dalam lokal, bahkan ada siswa yang sengaja datang terlambat setelah upacara selesai. Hal ini seakan menjadi aktivitas yang biasa dilakukan oleh siswa. Harusnya guru mengambil peran dengan menggunakan berbagai pola dalam menanamkan karakter cinta tanah air, sehingga siswa dapat menampilkan sikap cinta tanah air.

Melihat dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana karakter cinta tanah air siswa yang telah dibina di SMA Negeri 2 Kerinci. maka judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah **“Pola Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air di SMA Negeri 2 Kerinci”**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah mengenai pola penanaman karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci dan tidak membicarakan masalah yang diluar dari permasalahan yang di teliti ini. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kerinci.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci?
2. Bagaimana pola guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam penanaman karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci.
2. Untuk mengetahui pola guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam penanaman karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Khususnya dalam membahas pola guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter cinta tanah air
 - b. Menjadi pedoman dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan masukan bagi sekolah agar lebih memperhatikan karakter cinta tanah air siswa.
 - b. Memberikan masukan bagi siswa sebagai generasi muda mengenai pentingnya memiliki karakter cinta tanah air.

F. Definisi operasional

Agar tidak sulit dalam memahami suatu istilah yang terdapat dalam penelitian ini, berikut peneliti uraikan pengertian tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Pola

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja (Partanto dan Barry 1994). Sedangkan menurut Hasibuan (1999) mengatakan bahwa pola adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan pendidik untuk membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri.

Jadi pola adalah cara kerja yang tersusun dari bentuk-bentuk tertentu, berdasarkan teori-teori yang ada untuk dijadikan pedoman pendidik untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik.

2. Guru

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2006:37).

Menurut Djamarah dan Zain (2015:281) guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Jadi, Guru adalah seseorang yang menjadi panutan dan berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga ia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat (Daradjat, 2011:39)

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, karakter dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.

4. Karakter

Karakter dimaknai sebagai suatu nilai universal yang terdapat pada diri manusia yang didalamnya meliputi perilaku, pikiran, sikap, perkataan, perbuatan dan perasaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama dan adat istiadat yang dimana hal tersebut dapat membedakan dirinya dengan orang lain (Suyadi, 2013:5)

Menurut Agus Wibowo (2012:33) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi, karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran dan tindakan.

5. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Wibowo, 2012:43).

Menurut Musbikin (2021: 30) cinta tanah air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.

Jadi yang dimaksud oleh peneliti pada judul penelitian ini adalah pola guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci merupakan suatu kegiatan dan usaha guru PAI untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa dengan menggunakan pola pendidikan yang ada sehingga terbentuknya karakter yang mampu berfikir dan bersikap baik atas negaranya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola

a. Pengertian Pola

Menurut Partanto dan Barry (1994) pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. Sedangkan menurut Hasibuan (1999) mengatakan bahwa pola dalam pendidikan adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan pendidik untuk membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri. Pola disini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk bentuk tertentu, berdasarkan teori-teori yang ada.

Pola pendidikan menurut sabirin (2011) adalah sebuah desain pendidikan yang menjadi patokan dasar guru dalam mendidik dan membimbing siswa ke arah perkembangan yang lebih baik. Pola pendidikan disekolah adalah suatu bentuk pendidikan yang di terapkan guru dalam membina dan mengarahkan siswa dalam lingkungan sekolah. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam, tergantung pola mana yang menurut guru baik diterapkan pada siswa-siswanya. Pola pendidikan yang tepat akan mempermudah proses pendidikan dalam mencapai tujuannya yaitu menjadikan siswa

memiliki kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas.

Kohn menyatakan bahwa pola didik merupakan sikap pendidik dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap pendidik ini meliputi cara pendidik memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara pendidik menunjukkan otoritasnya dan juga cara pendidik memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak (Habibi, 2015).

Berdasarkan definisi tentang pola di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pola disekolah merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku pendidik dalam berinteraksi dengan siswa selama mengadakan kegiatan pendidikan. Sikap tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hukuman, hadiah, perhatian dan tanggapan terhadap siswa.

Dalam proses pendidikan pada prinsipnya cara mendidik anak setidaknya mengandung tiga sifat antara lain (Sunarti, 1998: 1-3):

- 1) Pengajaran, pengajaran disini diartikan sebagai mana mensosialisasikan nilai-nilai, norma, larangan, keharusan yang harus ditaati dan diketahui anak, juga pendidikan baik moral ataupun intelektual, dan penerapan kedisiplinan. Namun pada masa anak pelanggaran yang dilakukan berkaitan juga dengan belum matangnya anak, yang berangsur-angsur akan berkurang dengan bertambahnya usia anak (Soetjiningsih, 2012:242).

- 2) Pengganjaran, pengganjaran dalam pola pendidikan dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, pemberian hukuman yaitu menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran pembalasan. Kedua, penghargaan yaitu pemberian penghargaan untuk setiap hasil yang baik, pemberian penghargaan kepada anak dapat berupa materi, katakata pujian, senyuman atau tepukan punggung.
 - 3) Pembujukan, berasal dari kata bujuk artinya menggunakan kata-kata manis dengan maksud hendak memikat hati. Sedangkan pembujukan adalah hal atau perbuatan membujuk. Pembujukan dilakukan agar anak mau mengikuti ajakan atau perintah pengasuh dengan kata-kata yang halus, menarik hati dan terkesan tidak memerintah.
- b. Bentuk pola penanaman

Di sekolah pola penanaman bila didefinisikan terdapat tiga pola, yaitu pola demokratis, pola otoriter, dan pola permisif. Sehubungan dengan hal ini, Santrock (2003:41) menjelaskan bahwa, dalam pendidikan ada tiga tipe pola, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola demokratis lebih menekankan pada pendidikan dan sikap guru kepada siswa, sedangkan pola otoriter adalah pendidikan yang lebih menekankan pada hukuman dan membatasi kebebasan siswa. Lain halnya dengan pola permisif dimana guru memberikan kebebasan sepenuhnya pada siswa.

1) Pola otoriter

Pola otoriter mendidik dengan cara lebih banyak menghukum, membatasi kebebasan anak baik tingkah laku secara verbal maupun nonverbal dan control yang berlebihan. Menurut John W. Santrock, pola otoriter adalah gaya pendidikan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah pendidik. Pendidik yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berbicara. Bamadib mengatakan bahwa pendidik yang otoriter tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya. Pola ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak pendidik dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya.

Menurut Widyarini (2009) pendidik dengan pola otoriter berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Pendidik kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

Mulyani mengatakan pendidik yang otoriter yang amat berkuasa pada anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola otoriter adalah pola yang membatasi kebebasan dan memaksa anak untuk mengikuti arahan dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pendidik.

Adapun ciri-ciri dari pola otoriter menurut Yatim dan Irwanto (1991: 100) adalah sebagai berikut:

- a. Kurang komunikasi
- b. Sangat berkuasa
- c. Suka menghukum
- d. Selalu mengatur
- e. Suka memaksa
- f. Bersifat kaku

2) Pola demokratis

Berbeda dengan pola pendidikan otoriter yang cenderung menekan kebebasan anak, pola pendidikan demokratis memberikan peluang dan kebebasan anak mengemukakan pendapat dan bertindak laku namun tetap mendapat kontrol dari pendidik. John W. Santrock (2003: 15) mengatakan bahwa pola demokratis adalah pendidik yang memperlakukan anak dengan memberikan kebebasan namun tetap diikuti dengan kontrol. Pendidik yang demokratis, tidak bersifat mengekang dan membatasi, melainkan bersifat hangat dan penuh pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan anak, di sisi lain ada proses memberi menerima, yaitu

komunikasi dua arah antara anak dan pendidik. Melalui pola pendidikan demokratis ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap dan potensi anak sesuai minat dan bakatnya masing-masing.

Pola demokratis adalah pola yang digunakan nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Al-Shafaat: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”. Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”. (Kementerian Agama RI, 2017)

Melalui ayat di atas bisa diketahui bahwa metode yang digunakan Nabi Ibrahim as adalah metode dialog. Hal tersebut beliau lakukan untuk meminta pendapat dari putranya, yakni Ismail as. Melalui metode tersebut Nabi Ibrahim as telah memberi contoh pada pendidik mengikutsertakan anak. Misalnya dalam memecahkan sebuah masalah yang bersangkutan dengan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola demokratis adalah pola yang dimana pendidik penuh pengertian kepada anak dan memberikan kesempatan pada anak dalam

menentukan keputusannya setelah mendapat arahan atau bimbingan dari pendidik.

Adapun ciri-ciri pola demokratis menurut Yatim dan Irwanto (1991:101) adalah sebagai berikut:

- a. Suka berdiskusi dengan anak
- b. Mendengarkan keluhan anak
- c. Memberi tanggapan
- d. Komunikasi yang baik
- e. Tidak kaku / luwes

3) Pola permisif

John W. Santrock mengemukakan bahwa pola permisif ialah gaya pendidikan dimana pendidik sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kontrol terhadap anak sangat sedikit. Pola permisif menekankan pada kebebasan. Tarmudji (1988) mengatakan pendidik yang memiliki pola permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak tidak dituntut atau sedikit sekali dituntut tanggung jawab, tetapi mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dan pendidik tidak banyak mengatur anaknya.

Pendidik memiliki peranan untuk meningkatkan kebebasan peserta didik, sebab dengan itu akan membantu pertumbuhan peserta didik secara wajar. Campur tangan dari guru hendaknya diminimalisir karena guru berperan sebagai pendorong

perkembangan potensi peserta didik secara penuh. Menurut Bee dan Boyd pola permisif yaitu pola yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, pendidik tidak memberikan batasan, kurang menuntut, kurang mengontrol, dan cenderung kurang berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola permisif dicirikan dengan adanya kontrol yang lemah dari pendidik, kurangnya bimbingan dari pendidik, keputusan lebih banyak dibuat anak dari pada pendidik, pendidik memberi kebebasan pada anak berbuat sekehendaknya mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya. Namun pola dengan perbandingan yang tepat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Adapun ciri-ciri pola permisif menurut Yatim dan Irwanto (1991: 102) adalah sebagai berikut:

- a. Kurang membimbing
- b. Kurang kontrol terhadap anak
- c. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
- d. Anak lebih berperan dari pada pendidik
- e. Memberi kebebasan terhadap anak.

Setiap pola memiliki dampak positif dan negatif. Untuk itu dalam penanaman karakter guru harus dapat memilih menggunakan pola

yang tepat, sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa agar pada proses penanaman karakter dapat berjalan dengan efektif.

c. Syarat-syarat pola yang efektif

Pola yang efektif dapat dilihat dari hasilnya, anak memiliki suatu kemampuan di dalam memahami aturan-aturan di masyarakat, sebagai syarat paling utama pola yang efektif sebagai landasan cinta dan kasih sayang.

Berikut ini hal-hal yang sebaiknya dilakukan pendidik demi menuju pola yang efektif (Tridhonanto, 2019:84), seperti:

a) Pola penanaman harus dinamis

Pola penanaman harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

b) Pola penanaman harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Seperti halnya poin a

c) Pola penanaman mesti disertai perilaku positif

Perilaku positif berguna untuk panutan bagi anaknya dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

d) Komunikasi efektif

Komunikasi efektif dapat dilakukan dengan sederhana yaitu dengan meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, mencoba menjadi pendengar yang baik dan jangan sekali-kali meremehkan pendapat anak. Dengan perbincangan tersebut

kita dapat memberi saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

e) Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh dengan memulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana. Penerapan disiplin harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

f) Konsisten sikap

Memberi pengajaran agar anak belajar konsisten terhadap sesuatu, begitu juga dengan kita.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi (2015: 280) Guru adalah orang dewasa yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru ustadz, dosen ulama dan sebagainya.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015: 280) Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain (2015: 281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut peraturan menteri agama No 183 tahun 2019 Menyatakan bahwa, pembelajaran PAI merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta dan

fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Pembelajaran mengandung tiga karakteristik utama yaitu:

- 1) Proses pembelajaran melibatkan proses mental secaramaksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir
- 2) Pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri
- 3) Pembelajaran PAI yang berupa ajaran-ajaran, prinsip-prinsip dan dogma-dogma agama islam itu diupayakan kontekstual mungkin disesuaikan dengan fakta, fenomena sosial keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (sehingga pemahaman agama tidak tekstualis/kaku namun fleksibel dan tetap dalam koridor metodologi yang valid

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan cara mentransfer ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah agar para siswa tersebut menjadi pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru (Wahab, 2015: 85-87) antara lain :

1) Guru bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran

Hal terpenting yang menjadi tugas seorang guru adalah memberikan pengajaran agar peserta didik dapat berkembang dan tumbuh seperti yang di harapkan. Seorang guru harus membimbing peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan, pemahaman serta sikap-sikap yang baik.

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan proses belajar yang ditempuh berlangsung sepanjang hayat manusia serta dapat berjalan dimanapun dan kapanpun (Suardi, 2018: 7).

Seorang guru juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas secara intelektual, emosional dan keagamaan.

2) Guru bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik

Kata bimbingan secara istilah berasal dari bahasa Inggris yaitu "*guidance*" yang berarti menunjukkan, menuntun, dan membimbing orang lain ke arah yang lebih baik (Wahab, 2015)

Seorang guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik saja, akan tetapi guru juga memiliki tanggung jawab untuk membantu perkembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai peserta didik. Aspek dari seorang

guru adalah memberikan tugas dan memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik untuk mencegah agar masalah tidak timbul, dan juga bimbingan diberikan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik memecahkan masalah yang sedang ia hadapi (Samsul Munir, 2010).

3) Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum

Guru merupakan salah satu orang yang paham tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru dapat meminta saran mengenai kurikulum kepada pihak terkait (Wahab, 2015: 85-87).

Seorang guru harus mampu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, mengembangkan kurikulum, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik (Rusman, 2011).

4) Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan profesional guru

Profesionalisme guru bukan hanya penguasaan dari segi teknologi dan manajemen tetapi lebih mengedepankan sikap, pengembangan profesionalisme tidak hanya tentang seseorang yang memiliki keterampilan tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang sesuai dengan aturan (Maister, 1997)

Untuk menjadi pendidik yang profesional, seorang guru harus mampu mengembangkan keprofesionalannya. Guru harus memiliki kemampuan untuk menjalankan tanggung jawabnya di sekolah. Kemudian guru juga harus mampu merealisasikan tanggung jawabnya sebagai seorang guru di lingkungan luar sekolah. Hal itulah yang harus ditanamkan dalam diri seorang guru.

5) Guru bertanggung jawab dalam membina hubungan yang baik dengan masyarakat

Guru harus mengenal masyarakat seutuhnya agar dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif, seorang guru harus memahami dan membina hubungan baik dengan masyarakat tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat, aspirasi peserta didik yang sangat banyak di pengaruhi oleh masyarakat sekitarnya (Hamalik, 2014: 127-133).

Dengan membina hubungan yang baik dengan masyarakat, maka guru dapat mengenal dan memahami peserta didik di lingkungan masyarakatnya, dengan memahami peserta didiknya maka guru dapat menyesuaikan pelajarannya secara aktif.

c. Syarat menjadi Guru

Menurut M. Ali seperti yang dikutip User Utsman (2001: 5) seorang guru atau pendidik harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.
- 3) Adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilakukan.
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan (2017: 42), seorang guru atau pendidik dalam pendidikan Islam sekurang-kurangnya harus memenuhi syarat-syarat yaitu:

- 1) Syarat keagamaan, yaitu patuh dan taat melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya.
- 2) Senantiasa berakhlak mulia dengan menjalankan syariat Islam.
- 3) Senantiasa meningkatkan kemmapuan ilmiahnya sehingga benra-benar ahli dalam bidangnya.
- 4) Mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.

d. Kompetensi Guru

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kompetensi adalah “(kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau

memutuskan suatu hal”. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya” (Undang-undang RI No.14 : 2005).

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru (Hamalik : 2005-53). Kemampuan atau kualitas tersebut mempunyai konsekwensi bahwa, seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Ada empat kompetensi guru sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

- 3) Kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.
- 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berhubungan dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3. Karakter

a. Pengertian karakter

Menurut Thomas Lickona (2012: 81) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sementara itu, Masnur Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun

pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo (2012: 33), bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Muslich (2011:84) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa , diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sumber ajaran pendidikan karakter ialah Alquran dan Alhadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia ini di tegaskan oleh Allah dalam Q.S Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya, Samani dan Haryanto (2012:44). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut pemaparan dari kemendiknas yaitu mengembangkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila, yang meliputi:

- 1) Menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar bisa menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran serta berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.
- 3) Mengembangkan segala potensi yang dimiliki warga negara agar mempunyai sikap percaya diri, bangga terhadap bangsa dan negaranya, dan juga mencintai sesama manusia (Purwanto, 2014:186).

Pendidikan karakter bertujuan guna meningkatkan kualitas serta hasil dari proses penyelenggaraan pendidikan yang diarahkan untuk mencapai pembentukan akhlak mulia seorang anak secara utuh, terpadu, seimbang dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Melalui pendidikan karakter seorang anak diharapkan bisa meningkatkan dan mempergunakan pengetahuannya secara mandiri, dapat mengkaji dan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia agar dapat dilaksanakan dalam tindakan dan perilakunya sehari-hari. Pendidikan karakter harus diwujudkan dalam tindakan nyata, yang di dalamnya terdapat proses pembentukan nilai dan sikap yang didasarkan pada pengetahuan untuk menjadikan manusia seutuhnya, yang mampu berelasi dengan lingkungannya secara sehat tanpa kehilangan kebebasannya sehingga bisa menjadi manusia yang bertanggungjawab (Purwanto, 2014:19-20). Pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, memiliki

jiwa kompetitif yang tinggi, bermoral, berakhlak mulia, toleran, berjiwa patriotik, bergotong royong, dinamis, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berdasarkan Pancasila (Narawanti, 2014: 16).

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah membentuk, mengembangkan, memilah, dan memperbaiki yang keseluruhannya mengarah kepada tujuan dari pendidikan karakter. Menurut Narawanti (2014:18) Adapun fungsi pendidikan karakter dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi, yaitu:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki warga negara Indonesia agar berhati, berperilaku, dan berpikiran baik sesuai dengan hidup bangsa, yaitu Pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Memperbaiki dan memperkuat peran serta keluarga, pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk turut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam upaya pengembangan potensi warga negara untuk menuju bangsa yang mandiri, maju, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Memilah budaya bangsanya sendiri dan menyaring budaya dari bangsa lain yang tidak relevan dengan nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat.

4. Cinta Tanah Air

1. Pengertian Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa (Wibowo, 2012: 43). Cinta tanah air tergambar pada diri seseorang ketika orang tersebut bisa berfikir dan bersikap baik atas negaranya. Seperti menghargai perjuangan pahlawan dan menjaga nama baik bangsa.

Cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan negara indonesia dimata dunia (Suwarno, 2000:12)

Dengan demikian menurut Musbikin (2021:30) cinta tanah air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang

dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.

Sikap cinta tanah air setiap individu dapat tercermin melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Di Indonesia anak-anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan, karena melalui pendidikan peserta didik dikenalkan dan diajarkan untuk mengenal dan mencintai negaranya indonesia.

2. Indikator cinta tanah air

Indikator seseorang yang berperilaku cinta tanah air, yaitu beriman atau memiliki kepercayaan religius, bertaqwa, berkepribadian, semangat kebangsaan, disiplin, sadar bangsa dan negara, tanggungjawab, peduli, rasa ingin tahu, berbahasa indonesia baik dan benar, mengutamakan kepentingan nasional dari pada individu, kerukunan, kekeluargaan, demokrasi, percaya diri, adil, persatuan dan kesatuan, menghormati/menghargai, bangga akan bangsa dan negara, cinta produk dalam negeri, tenggang rasa, bineka tunggal ika (berbeda tetap satu tujuan), sederhana, kreatif, menempatkan diri, dan cekatan/ulet (Musbikin, 2021:40).

Menurut Kementerian pendidikan Nasional (2010: 29), ada beberapa indikator karakter cinta tanah air antara lain:

- a. Menggunakan produk buatan dalam negeri
- b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

- c. Menyediakan informasi (dari sumber cetak dan elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya indonesia
- d. Memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta indonesia, serta gambar kehidupan masyarakat indonesia.

Berdasarkan paparan di atas menurut penulis indikator cinta tanah air yaitu:

1) Melakukan Upacara Bendera dengan Penuh Khidmat

Setiap hari Senin, seluruh pelajar di Indonesia pasti melakukan upacara bendera. Dalam kegiatan upacara bendera dapat menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa dengan pengibaran bendera, menyanyikan lagu indonesia raya serta menyanyikan lagu nasional. Selama prosesnya, siswa harus menjalaninya dengan serius dan tertib. Sehingga, bisa menghormati acaranya dan mengingat jasa-jasa para pahlawan.

2) Menghormati Guru dan Teman-Teman

Sebagai warga negara indonesia. Terbentuknya sikap toleran menjadikan individu memahami setiap perbedaan, sikap saling tolong menolong antar sesama umat yang tidak membedakan suku, agama, budaya maupun ras, dan adanya rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama umat manusia.

3) Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Salah satu cara menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, membiasakan penggunaan bahasa Indonesia dalam keseharian. Meskipun mempelajari bahasa asing, bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak boleh digantikan.

4) Mengikuti Tata Tertib di Sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari taat pada peraturan dan norma harus diimbangi dengan sikap individu itu sendiri. Tidak hanya norma dan peraturan negara saja, tetapi sebagai peserta didik taat pada peraturan dan norma yang ada dilingkungan dia berada baik keluarga, sekolah maupun masyarakat harus dipatuhi.

5) Belajar dan Mengerjakan Tugas

Belajar dan mengerjakan tugas juga salah satu kewajiban seorang pelajar. Dengan siswa mempunyai sikap disiplin dalam belajar Sehingga, siswa bisa menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan sebagai wujud cinta tanah air.

5. Siswa

1. Pengertian Siswa

Menurut Arifin (2000), Siswa ialah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Menurut Ali (2010) Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti

pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan, belajar juga idak harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif tetapi siswa bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pembelajaran dari guru di sekolah.

2. Kedudukan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah pokok persoalan dalam suatu proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan, pihak yang memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan. Peserta didik bukanlah binatang, peserta didik adalah manusia yang memiliki akal untuk berfikir dalam kegiatan interaksi edukatif. Peserta didik sebagai pokok persoalan dalam proses pendidikan, memiliki kedudukan yang menentukan dalam sebuah interaksi, dalam semua kegiatan pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 2000: 51).

Dalam kegiatan pendidikan peserta didik juga berhak dalam berinteraksi. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran yang efektif. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik atau anak didik. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, harus dibina dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantara pendidik atau guru.

Pendidik haruslah memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan dalam proses belajar mengajar (Mujib dan Mudzakkir, 2006:103). Apabila pendidik tidak memahami betul keinginan dari peserta didiknya maka akan terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu pendidik atau guru tidak memiliki arti apa-apa jika tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Peserta didik merupakan inti, sentral, pokok persoalan, dan subjek dalam proses belajar mengajar. Tidak tepat jika dikatakan bahwa peserta didik itu sebagai objek pendidikan. Pandangan yang menganggap siswa atau anak didik itu sebagai objek, sebenarnya pendapat usang yang terpengaruh oleh konsep Tabularasa bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru atau pengajarnya (Sardiman, 1990: 109).

B. Penelitian Relevan

Hasil dari penelusuran yang telah dilakukan, dimana penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Jamiatun Ni'mah, tahun 2018, yang berjudul “ *Pola asuh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan dan Kepribadian Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung*”. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu: (1) Pola Asuh Guru PAI dalam membentuk kedisiplinan dan kepribadian contentious (jujur) siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu Pemberian buku TATIB kepada siswa, Pemeriksaan Tata tertib, Mendidik dengan sikap teladan guru, Membimbing dengan nasehat, Membudayakan kegiatan religius maupun ekstrakurikuler (Pemilihan bakat religius, Mendidik siswa dengan pembekalan religius, Membudayakan penggunaan seragam muslim dan berjilbab, Pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), Pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai dan literasi, Aktif dalam peringatan PHBI), Pertemuan wali Murid pada tiap akhir semester. (2) Pola asuh guru PAI dalam membentuk kepribadian Responsible (tanggung jawab) siswa yaitu: Pembiasaan dalam pemberian tugas, Membudayakan penggunaan seragam muslim dan berjilbab, Pembiasaan Infaq hari jumat, Pengecekan peralatan belajar siswa. (3) Pola asuh guru PAI dalam membentuk kepribadian Intelegent (cerdas) siswa yaitu: Mendidik dengan Pendidikan PAI, Membimbing dengan pembuatan kelompok, Membuat standar Penilaian yang disetujui oleh siswa, Pembuatan Grup di sosial media *Whats app*.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Eli Choeriyah, tahun 2021, yang berjudul “*Penanaman Karakter Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, dan Peduli*”

Lingkungan di SMP Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas".

Adapun hasil penelitian menemukan bahwa bentuk upaya penanaman karakter cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan peduli lingkungan di SMP Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas dilaksanakan melalui kegiatan di dalam pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Sedangkan, di luar proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera, tamanisasi, ekstrakurikuler pramuka, dan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Shofia Fajrin Hardianti, tahun 2017, yang berjudul *"Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru"*. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu:

1. Konsep penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air meliputi pembiasaan dan budaya sekolah, pembelajaran di kelas, penegakan aturan, pengembangan diri.
2. Implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air, meliputi disiplin dalam menggunakan waktu, meliputi setoran hafalan, sholat berjamaah Dzuhur dan Ashar, masuk sekolah tepat waktu. Disiplin diri pribadi meliputi berseragam rapi, sholat lima waktu. Disiplin sosial menjaga fasilitas negara dan kebersihan lingkungan. Gerakan kepedulian terhadap sesama, meliputi rihlah ilmiah pengabdian masyarakat, gerakan jum'at sedekah, menjaga dan melestarikan budaya dan bahasa Indonesia.

3. Capaian penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air meliputi kesadaran disiplin dalam diri siswa, meliputi hadir tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, menegakkan *punishment* bagi yang melanggar. Kesadaran cinta tanah air dalam diri siswa, meliputi menjaga fasilitas negara dan lingkungan, berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, bangga dengan budaya dan bangsa Indonesia. Melaksanakan sikap disiplin dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nuniatin, tahun 2016, yang berjudul “*Pola Pendidikan Keluarga Miskin pada Remaja Putus Sekolah di Desa Lalosingi Kecamatan Wolasia Kabupaten Konawe Selatan*”. Adapun hasil penelitian menemukan bahwa pola pendidikan anak dalam keluarga miskin cenderung lebih dibebaskan oleh orang tua, karena orang tua selalu membebaskan segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan anak, cara mendidik orang tua yang dapat dilihat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan yang memasuki usia remaja, dimana anak yang sedang menginjak masa remaja itu lebih membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Namun fenomena yang terjadi di desa Lalosingi terjadi ketidak seimbangan pola didik orang tua terhadap remaja, dimana pendidikan internal seharusnya dilakukan oleh orang tua secara langsung, tetapi orang tua lebih membebaskan anak-anaknya untuk bertingkah sesuai dengan keinginannya.

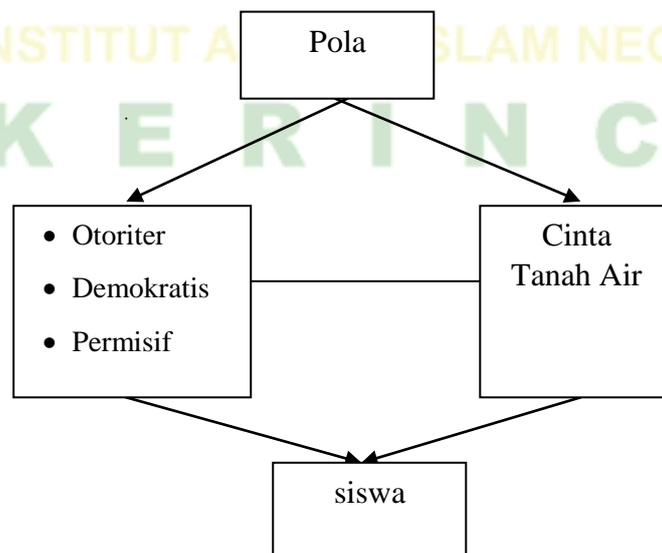
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kerangka berpikir induktif, yaitu dalam menganalisa data, penulis terbuka bagi perubahan, perbaikan penyempurnaan, berdasarkan data yang baru masuk.
2. Kerangka berpikir deduktif, yaitu pemecahan masalah berdasarkan pendapat umum, kemudian dirumuskan kedalam bentuk kesimpulan khusus (Sugiyono,2019:95)

Sekolah sebagai salah satu tempat berlangsungnya pendidikan karakter, yang diharapkan menanamkan karakter yang baik pada siswa. Salah satunya adalah karakter cinta tanah air. Penelitian ini akan melihat bagaimana pola penanaman karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci.

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini, maka peneliti menunjukkan kerangka berpikir berbentuk bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, karakteristik, aktivitas, hubungan, perubahan, perbedaan dan persamaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2012:72).

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013: 27). Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami situasi yang ada di SMA Negeri 2 Kerinci berkaitan dengan pola penanaman karakter cinta tanah air

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi merupakan dimana peneliti melakukan penelitian yang terkait mengenai Pola Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air,

penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kerinci. Adapun waktu penelitian diperkirakan dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2023.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti (Moleong 2016).

Adapun informan dalam penelitian ini terfokus pada, kepala sekolah 1 orang, waka kurikulum 1 orang, guru PAI 2 orang, dan siswa.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2018: 456)

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, waka kurikulum, Guru PAI dan siswa di SMA Negeri 2 Kerinci.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018: 456).

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang sudah terdokumentasi di kantor tata usaha SMA Negeri 2 Kerinci.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2018:224). Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi.

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya di SMA Negeri 2 Kerinci.

2. Wawancara.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, menurut Sugiyono (2013:318) wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan.

Adapun data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah data-data yang bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang mana data yang ingin dicari berupa:

- a. Kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci
 - b. Pola guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci
 - c. Hambatan dan solusi dalam penanaman karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci
3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018: 476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan dokumen-dokumen yang terdapat di SMA Negeri 2 Kerinci berupa buku, tata tertib, dokumentasi kegiatan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pola penanaman karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pedoman observasi
- b. Pedoman wawancara
- c. Pedoman dokumentasi

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Reduksi data dalam dalam penelitian ini yaitu data yang telah di peroleh dilapangan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi akan dipilih dan fokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pola pendidikan

yang digunakan guru pai dalam menanamkan karakter cinta tanah air Siswa SMA Negeri 2 Kerinci.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

3. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan meliputi perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi (Sugiyono, 2015:363).

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2015: 369).

2. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334).

3. Trianggulasi

Dalam Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2015: 330).

- 1) Trianggulasi sumber yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda, misalnya mengenai kegiatan program digali

dari sumber data yang berupa informan, arsip dan peristiwa, demikian juga data kegiatan keterlibatan, dan

- 2) Trianggulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, seperti hasil wawancara yang disinkronkan dengan hasil observasi dan angket. Selain itu data base akan dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila dikehendaki adanya verifikasi.



BAB IV

TEMUAN UMUM DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 2 Kerinci

Sma Negeri 2 Kerinci adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA yang terletak di Desa semurup, Kecamatan Air Hangat Barat, Kabupaten Kerinci, Jambi. Dalam menjalankan kegiatannya, SMAN 2 Kerinci berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Berdasarkan SK pendirian pada tanggal 01-07-1983 No.047/0/1983.

Letaknya yang strategis, sehingga mudah di lalui peserta didik baik bermotor maupun berjalan kaki. Suasana sekolah yang sejuk dan nyaman karena perkarangannya yang rimbun, terdapat banyak pohon-pohon dan lapangan yang luas. SMA Negeri 2 Kerinci juga memiliki banyak prestasi dalam berbagai bidang pendidikan. Karena itulah SMA Negeri 2 Kerinci merupakan sekolah favorit di kabupaten Kerinci

SMAN 2 Kerinci terletak di atas lahan yang berukuran 2, 500 m² dengan lokasi geografis di lintang -2 dan bujur 101. Batas-batas sebagai berikut:

- a. Timur berbatasan dengan jalan masyarakat
- b. Barat berbatasan dengan jalan masyarakat
- c. Selatan berbatasan dengan lapangan bola kaki Desa Pugu
- d. Utara berbatasan Jalan masyarakat

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMAN 2 Kerinci
NPSN	: 10502401
Tahun Berdiri	: 1983
Status Sekolah	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Alamat Sekolah	: Semurup
Kode Pos	: 37161
Kelurahan	: Desa Pugu
Daerah	: Pedesaan
Kecamatan	: Kec. Air Hangat Barat
Kabupaten/Kota	: Kab. Kerinci
Provinsi	: Jambi
Negara	: Indonesia
Akreditasi	: A

3. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Kerinci

a. Visi SMA Negeri 2 Kerinci

SMA Negeri 2 Kerinci sebagai sekolah penggerak memiliki visi :
Meujudkan peserta didik menjadi CERDIK (Cerdas, Religius, Disiplin,
Inovatif dan Kreatif)

b. Misi SMA Negeri 2 Kerinci

Untuk mewujudkan hal yang tertuang dalam visi diatas, SMA
Negeri 2 Kerinci sepakat melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan semangat berprestasi dan keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 2) Melaksanakan pembinaan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan
- 3) Mengoptimalkan potensi akademik melalui proses pembelajaran dan bimbingan
- 4) Mengembangkan lingkungan sekolah yang Islami sehingga kondusif untuk pembelajaran
- 5) Menerapkan budaya tepat waktu pada setiap aktifitas dan kegiatan
- 6) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir dan berwawasan global
- 7) Mewujudkan kreatifitas terhadap budaya bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler, olahraga dan kesenian yang kompetitif.

4. Keadaan Guru, Tata Usaha, Peserta Didik, Sarana dan Prasarana SMAN 2 Kerinci

a. Keadaan Guru

Guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dan dalam proses pembelajaran. Guru merupakan suatu komponen penting dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru yang berkualitas dan profesional serta memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya akan membuat pendidikan menjadi lebih maju dan berhasil.

Tabel 1 : Guru PNS SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi
1	Nelly Afrianti, S.Si, M.Pd	Kepala Sekolah	
2	Abdul Gani, S.Pd	Guru PNS	Geografi
3	Alma'ruf Putra S.Pd	Guru PNS	Fisika
4	Asmi Susanto, S.Pd, M.Si	Guru PNS	Fisika
5	Drs. Awalludin	Guru PNS	Geografi
6	Benny Irman, S.Pd	Guru PNS	Penjasorkes
7	Dalius Mita, S.Pd	Guru PNS	Matematika
8	Dana Islauna, S.Pd	Guru PNS	Fisika
9	Deci Mila Sari, S.Pd, M.Si	Guru PNS	Biologi
10	Hj. Delvia, S.Pd	Guru PNS	Bhs. Indonesia
11	Dodi Lishar, S.Hi	Guru PNS	Ppkn
12	Dra. Hj. Yusra	Guru PNS	BP/ BK
13	Efrida, S.Pdi	Guru PNS	Biologi
14	Emy Susriani, S.Pd	Guru PNS	Kimia
15	Ernawati, S.Pd	Guru PNS	Bhs. Indonesia
16	Erni Irawati, S.Pd	Guru PNS	Ppkn
17	Erniati, S.E	Guru PNS	Ekonomi
18	Fitri Widyawati, S.Pd	Guru PNS	Biologi
19	Fitrisna Murti, S.Pd, M. Pd	Guru PNS	Bhs. Inggris
20	Halimin, S.Pd	Guru PNS	Kimia
21	Hj. Hendri Yeni, S.Pd	Guru PNS	Biologi
22	Las Budaya, S.Pd	Guru PNS	Bhs. Inggris
23	Letna Juita, S.Pd, M.Pd	Guru PNS	Bhs. Inggris
24	Liza Effrianti, S. Kom	Guru PNS	TIK

25	Mainur Harjono, S.Ag, M.Pdi	Guru PNS	PAI
26	Martias, S.Pd	Guru PNS	Bhs. Inggris
27	Mat Ribo, S.Pd	Guru PNS	Matematika
28	Melisa S.Pd	Guru PNS	PAI
29	Mikel Oktorius, S.Pd, M.Pd	Guru PNS	PPKN
30	Mulhadi, S.Pd	Guru PNS	Matematika
31	Drs. Nafrizal	Guru PNS	Penjasorkes
32	Novi Fadial, S.Pd	Guru PNS	Matematika
33	Pretty Eristia Arinda, S.Pd	Guru PNS	Sosiologi
34	Ratna Suzana, S.Pd, M.Si	Guru PNS	Ekonomi
35	Rena Yufrowida, S.Pd	Guru PNS	BK/BP
36	Rohatim, S.Pd	Guru PNS	Seni Budaya
37	Siti Aisyah, S.Pd	Guru PNS	Bhs. Indonesia
38	Sri Hastuti, S.Kom	Guru PNS	TIK
39	Suhardiman, S.Pd	Guru PNS	Matematika

Sumber: Tata Usaha SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023

Tabel 2: Guru Non PNS SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi
1.	Afwa Raufi, S.Pd, M.Pd	Non PNS	Penjasorkes
2.	Andika Putra, S.Pd	Non PNS	Penjasorkes
3.	Anggun Rahayu, S.Pd	Non PNS	B. Indonesia
4.	Ariza Sartika, S.Pd	Non PNS	Sosiologi
5.	Asep Oktavia, S.Pd	Non PNS	Penjasorkes
6.	Cundra Bahar, S.Pd, M.Pd	Non PNS	Penjasorkes
7.	Debi Rahmia, S.Pd	Non PNS	PAI
8.	Dita Oktofisi, S.Pd	Non PNS	Sosiologi
9.	Eci Sastra, S.Pd	Non PNS	Sosiologi
10.	Endang Maida Haryati, S.Pd	Non PNS	Sejarah
11.	Epia Triska, S.Pd	Non PNS	B. Indonesia
12.	Eroza Satipa, S.Pd	Non PNS	Sejarah

13.	Feni Lis Sandra, SPd	Non PNS	Sosiologi
14.	Fikhri Ademayandra, S.pd	Non PNS	S. Indonesia
15.	FriscaNovizaWulandari,S.Pd	Non PNS	S. Indonesia
16.	Gufira Yuza, S.Pd	Non PNS	Matematika
17.	Hadi Depola, S.Pd	Non PNS	Penjasorkes
18.	Hendi Usman, S.Pd	Non PNS	Penjasorkes
19.	Holpi Putra, S.Pd	Non PNS	Sosiologi
20.	Ina Eliza, S.PdI	Non PNS	PAI
21.	Jezi Abdinata, S.Pd	Non PNS	Seni Budaya
22.	Letia Febriyanti, S.Pd	Non PNS	Seni Budaya
23.	Monica Ayu Cintia, S.Pd	Non PNS	Prakarya
24.	Nozi Indra Tomi, S.Pd	Non PNS	Seni Budaya
25.	Nur Afdal Basuki, S.Pd	Non PNS	PAI
26.	OkyPutraArmadi,S.Pd,M.Pd	Non PNS	Matematika
27.	Pomi Putra Wijaya, S.Pd	Non PNS	B.Inggris
28.	Prangki Alim Alfatwa, S.Pd	Non PNS	Sosiologi
29.	Prisilia Ike Denisyia, S.Pd	Non PNS	Matematika
30.	Roni Efendi, S.Pd	Non PNS	BP / BK
31.	Roza Nort, S.PdI	Non PNS	Seni Budaya
32.	Santika Mulya Sari, S.Pd	Non PNS	Seni Budaya
33.	Sofiya Zumilyati, S.Pd	Non PNS	Sejarah
34.	Viona Rosalina, S.Pd	Non PNS	Seni Budaya
35.	Viska liana, S.Pd	Non PNS	S. Indonesia
36.	Wika Meristi, S.Pd	Non PNS	Sosiologi
37.	Wisca Teti Virta, S.Pd	Non PNS	Matematika
38.	Yal Pardi, S.Pd	Non PNS	PAI
39.	Yovi Hidayani, S.Pd	Non PNS	Seni Budaya

Sumber: Tata Usaha SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023

Tabel 3: Pegawai Tidak Tetap di SMAN 2 Kerinci

No	Nama	Jabatan
1.	Wulandari, S.Pd	PTT
2.	Ice Trisnawati, S.Pd	PTT
3.	Syafrial	PTT
4.	Wiza Ebi Gustian, S.Pd	PTT
5.	Yusuf, S.Pd	PTT
6.	Zizra Usmida, S.Pd	PTT

Sumber: Tata Usaha SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023

b. Keadaan Siswa

Siswa yang terdapat di SMA Negeri 2 Kerinci untuk tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 708 orang siswa dan siswi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Daftar Jumlah Siswa SMA Negeri 2 Kerinci

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	I (X)	88	130	218
2	II (XI)	139	120	259
3	III (XII)	100	131	231

Sumber: Tata Usaha SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023

Tabel 4: Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

No	Usia	L	P	Total
1.	< 6 Tahun	0	0	0
2.	6 -12 Tahun	0	0	0
3.	13 -15 Tahun	103	98	201
4.	16-20 Tahun	223	283	506
5.	> 20 Tahun	0	0	0
	Total	327	381	708

Sumber: Tata Usaha SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023

Tabel 5: Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

No	Agama	L	P	Total
1.	Islam	327	381	708
2.	Kristen	0	0	0
3.	Katholik	0	0	0
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	0	0	0
6.	Konghucu	0	0	0
7.	Lainnya	0	0	0
	Total	327	381	708

Sumber: Tata Usaha SMAN 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023

c. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sarana dan prasarana sangat penting dan diperlukan sekali bagi setiap sekolah maupun

lembaga pendidikan lainnya untuk menunjang kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Adapun keadaan sarana dan prasarana SMAN 2 Kerinci sebagai berikut:

Tabel 6: Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Kerinci

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	30	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Laboratorium	2	Baik
4.	Musholla	1	Baik
5.	Ruang Pimpinan	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Toilet	2	Baik
8.	Ruang TU	1	Baik
9.	Ruang Konseling	1	Baik
10.	Ruang Osis	1	Baik
11.	Ruang Bangunan	1	Baik

5. Struktur Organisasi

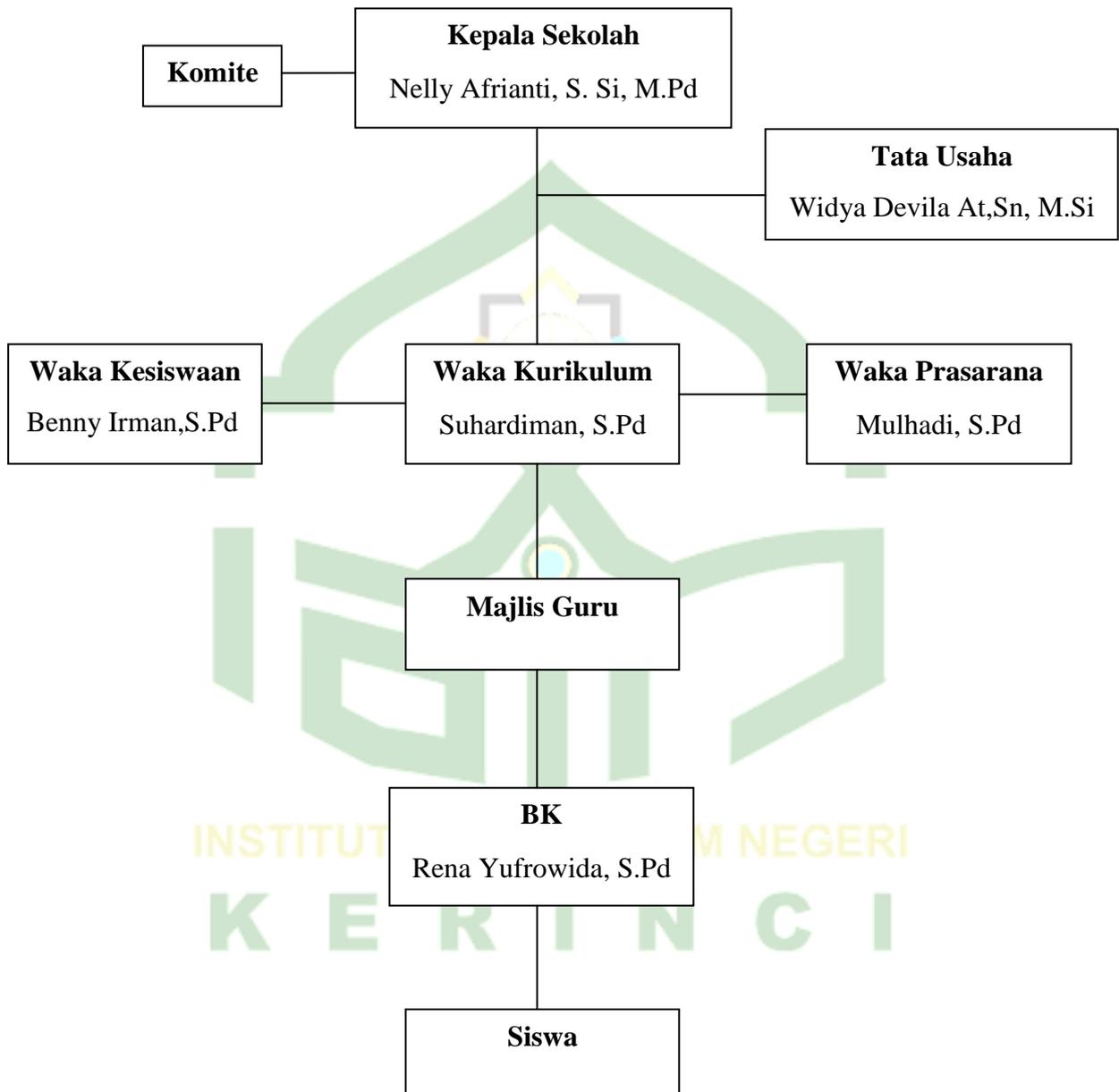
Struktur organisasi pada suatu lembaga pendidikan merupakan suatu jenjang kepangkatan dan pembinaan tugas-tugas di bidang masing-masing yang akhirnya akan dipertanggung jawabkan. Maju mundurnya suatu badan organisasi sangat bergantung pada kepengurusannya atau orang yang memimpin dalam suatu organisasi tersebut.

Struktur organisasi juga memiliki pengaruh terhadap tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, demikian sudah barang tentu yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah kepala atau pemimpin suatu organisasi itu sendiri. Struktur organisasi dan bidang yang telah ditetapkan itu, merupakan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan

dan dikelola dengan baik oleh unsur-unsur yang dipercayakan melaksanakannya.

Untuk lebih jelas tentang Struktur Pengurusan Intra Sekolah dan Struktur Organisasi SMAN 2 Kerinci dapat dilihat pada struktur berikut ini:



Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Kerinci**Tahun Ajaran 2022/2023**

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Kerinci Tahun Pelajaran 2022/2023

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci

Karakter cinta tanah air adalah merujuk kepada perilaku yang menunjukkan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia, seperti mengikuti upacara bendera setiap hari senin, saling menghormati dan menghargai, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta taat pada aturan.

Pengertian cinta tanah air di atas sejalan dengan karakter cinta tanah air yang dimiliki siswa di SMA Negeri 2 Kerinci, dimana sebagian siswa sudah memiliki karakter cinta tanah air seperti selalu khidmat mengikuti upacara bendera, menghormati guru dan teman-temannya, mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mentaati tata tertib sekolah, namun masih ada sebagian besar peserta didik yang tidak mencerminkan cinta tanah air seperti ribut saat upacara bendera berlangsung, tidak mendengarkan guru saat memberi arahan maupun saat mengajar, membeda-bedakan teman, sering datang terlambat, dan tidak mengerjakan tugas.

Adapun kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci seperti yang disampaikan oleh ibuk Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kerinci yaitu Ibuk Nelly Afrianti, S.Si, M.Pd kepada peneliti:

“Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci secara umum telah memiliki karakter cinta tanah air, akan tetapi juga terdapat siswa yang kurang mencerminkan karakter cinta tanah air. Seperti pada saat upacara bendera siswa yang menjadi petugas upacara dan siswa-siswa yang berada di barisan depan dapat mengikuti upacara dengan baik dari awal sampai akhir. Sedangkan siswa yang berada

di barisan belakang kurang memperhatikan dan sibuk dengan urusan mereka sendiri” (Afrianti, wawancara, 2 Mei 2023)

Kemudian wawancara dengan bapak Suhardiman S.Pd yang merupakan Waka Kurikulum di SMA Negeri 2 Kerinci, beliau mengatakan:

“Penanaman karakter cinta tanah air disini yaitu salah satunya melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin. Selesai upacara siswa di absen terdapat siswa yang tidak mengikuti upacara lebih dari tiga kali maka akan dipanggil keruang BK untuk ditindak lanjuti. Dengan adanya peraturan-peraturan seperti kehadiran, ketepatan waktu, ketentuan seragam, dan tata tertib lainnya yang harus dipatuhi siswa adalah untuk mendidik siswa agar memiliki karakter tanggung jawab dan disiplin yang tidak lain merupakan bagian dari karakter cinta tanah air. Adanya hukuman karena melakukan pelanggaran membuat siswa jera dan takut untuk melanggar untuk kedepannya (Suardiman, wawancara, 2 Mei 2023).

Kemudian keterangan yang disampaikan ibuk Melisa S.Pd selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Kerinci kepada peneliti:

“Karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci ini masih belum di kategorikan baik karena masih ada sebagian siswa yang datang terlambat saat jam pelajaran, ada yang ribut di barisan belakang saat upacara bendera, juga ada yang menggunakan bahasa daerah ketika proses pembelajaran, kami sebagai pendidik membiasakan penggunaan bahasa indonesia saat mengajar dan mengingatkan siswa untuk dapat berbahasa indonesia pada saat bertanya maupun berbicara dengan teman. (Melisa, wawancara, 2 Mei 2023)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci yaitu siswa tidak khidmat saat melaksanakan upacara, datang terlambat saat pembelajaran, tidak semua siswa menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMA

Negeri 2 Kerinci:

“Pada saat disekolah saya menggunakan bahasa Indonesia hanya pada guru dan teman dari desa yang berbeda dengan saya, untuk teman yang satu desa saya biasanya menggunakan bahasa daerah. Karena sama-sama mengerti dan keseharian dirumah menggunakan bahasa daerah jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia (Ratu, wawancara 10 April 2023)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan bahasa Indonesia dirumah maupun disekolah menyebabkan siswa kurang lancar saat berbahasa indonesia.

Kemudian siswa lainnya mengatakan hal yang berbeda kepada peneliti:

“Pada saat diskusi kelompok ada teman yang tidak sependapat dengan saya, saya tidak dapat menerimanya, yang akhirnya menyebabkan perdebatan karena perbedaan pendapat saya dengan nya (Fadli, wawancara 10 April 2023)”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 2 Kerinci masih memerlukan pembinaan dari guru agar mereka dapat memiliki karakter cinta tanah air dalam kesehariannya.

2. Pola Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci

Guru sebagai pendidik yang berperan penting untuk keberhasilan setiap pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk memainkan perannya agar pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna. Selain itu guru harus bersungguh-sungguh dalam mendidik dan membimbing siswa

dalam memberikan pelajaran agar menjadi siswa tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Seorang guru dalam melaksanakan rangkaian pembelajaran disekolah tentu harus memiliki pola pendidikan untuk menghasilkan siswa yang sesuai harapan dan berkarakter. Begitu juga halnya dalam menanamkan karakter cinta tanah air. Tentu berpedoman pada pola pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa agar mencapai hasil yang maksimal.

Pada proses pembelajaran guru harus mampu memahami karakteristik siswa agar dapat menggunakan pola pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik.

Adapun pola yang digunakan guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci yaitu: pola otoriter, pola demokratis, dan pola permisif. Hal ini disampaikan oleh bapak Mainur Harjono S.Ag, M.PdI selaku guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Kerinci sebagai berikut:

“Setiap siswa tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Sebagai pendidik tentu menginginkan agar siswa mempunyai karakter yang baik menurut agama dan negaranya. Sehingga kami selalu membimbing dan mengarahkan dengan menggunakan pola pendidikan yang cocok. Seperti saat siswa melanggar peraturan kami menggunakan pola otoriter memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar dan menasehatinya dengan begitu memberikan kesadaran pada siswa. (Harjono, wawancara 2 Mei 2023”

Kemudian keterangan dari ibuk Melisa S.Pd kepada peneliti:

“Pada penanaman karakter cinta tanah air sebagai pendidik menggunakan beberapa pola supaya hasilnya lebih optimal. Karena setiap pola tentu mempunyai dampak positif dan negatif. Jika hanya menggunakan satu pola saja penanaman karakter kurang dapat berjalan dengan baik. jadi kami sebagai pendidik menyesuaikan dengan keadaan siswa. sehingga guru bisa saja bertindak tegas atau memberi kebebasan pada siswa. (Melisa, wawancara 2 Mei 2023)

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu siswa di SMA Negeri

2 Kerinci mengenai penanaman karakter cinta tanah air, sebagai berikut:

“Pada saat di sekolah saya pernah dihukum membersihkan kebun kelas karena datang terlambat. Guru juga sering memperingatkan dan menasehati untuk selalu menjaga sikap kepada guru dan orang tua, dan tidak membedakan sesama teman. (Ratu, wawancara 10 April 2023)

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air menggunakan beberapa pola, jika dikaitkan dengan teori Santrock maka akan tersimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 2 Kerinci dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa menggunakan pola:

a. Pola Otoriter

Pola otoriter yang mendidik dengan cara memberikan peraturan kemudian hukuman bagi siswa yang melanggar. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat membangun dan mendidik siswa. Misalnya ada siswa yang datang terlambat pada saat upacara, maka guru memisahkan barisan dengan barisan peserta upacara yang

datang tepat waktu, setelah upacara selesai siswa yang melanggar akan dihukum memungut sampah dipekarangan sekolah dan sebagainya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Nelly Afrianti S.Si Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kerinci dan bapak Mainur Harjono S.Ag, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Upacara bendera setiap hari senin adalah salah satu bentuk rasa cinta tanah air, cara kami supaya siswa dapat mengikuti upacara dengan khidmat yaitu ada guru yang bertugas untuk menegur siswa yang ribut dan memeriksa kelengkapan atribut seragamnya jika terdapat siswa yang tidak memakai atribut dengan lengkap maka akan di pisahkan barisannya hal ini juga untuk siswa yang terlambat. Kemudian setelah upacara selesai siswa yang melanggar akan di beri hukuman. Dengan begitu akan memberikan kesadaran pada siswa untuk tidak lagi melanggar dan dapat mengikuti upacara dengan khidmat” (Afrianti, wawancara, 2 Mei 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Mainur Harjono S.Ag, M. PdI kepada peneliti:

“Sebagai pendidik harus bersikap tegas pada siswa yang lalai dengan kewajibannya dan melanggar peraturan sekolah. Seperti saat sebelum Proses Pembelajaran dimulai, saya selalu memeriksa kelengkapan dan kerapian pakaian siswa. Siswa boleh masuk kelas kalau pakaiannya rapi dan sesuai dengan ketentuan seragam. Hal ini untuk melatih siswa agar selalu patuh pada peraturan dan mengikuti tata tertib sekolah. Kemudian untuk siswa yang terlambat masuk pada jam pelajaran sebelum masuk kelas mereka harus membersihkan sekitaran kelas. Hal ini bermaksud agar mereka cinta lingkungan dan kebersihan yang merupakan bagian dari karakter cinta tanah air.” (Harjono, wawancara 2 Mei 2023)

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Kerinci bahwa pada hari senin siswa yang datang terlambat berada di barisan

terpisah, kemudian setelah upacara selesai siswa dihukum dengan mencari sampah di pekarangan sekolah setelah itu siswa yang melanggar boleh masuk kelas masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat dilihat bahwa Pola otoriter yang digunakan oleh guru adalah untuk menanamkan karakter cinta tanah air yaitu siswa dapat mengikuti upacara dengan khidmat dan siswa dapat mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah. Dengan adanya hukuman yang sesuai dengan masalah yang dilakukan terbukti sangat berperan penting terhadap perubahan perilaku peserta didik.

b. Pola Demokratis

Pola demokratis mengutamakan pada hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Jika hubungan guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa terjaga dengan baik, maka akan tercipta kerukunan dan rasa saling menghormati dan menghargai. Pola demokratis yang digunakan guru PAI di SMA Negeri 2 Kerinci dapat menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa yaitu menghormati guru dan teman-teman. Sebagaimana wawancara dengan bapak Mainur Harjono

S.Ag, M.PdI beliau mengatakan:

“Sebagai guru agama tentunya mendidik dengan pendidikan agama, mengarahkan agar siswa selalu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maupun menjaga hubungan dengan Allah SWT. Cara yang saya gunakan agar terjaganya hubungan adalah dengan mengenali siswa dan tidak membandingkan siswa satu sama lain. Siswa akan merasa dihargai jika guru dapat mengenalinya dengan baik. Dengan begitu siswa akan

menghormati guru dan secara tidak langsung mengajarkan agar mereka tidak membedakan sesama teman. sehingga akan tercipta rasa saling menghargai dan menghormati yang merupakan salah satu bentuk karakter cinta tanah air. (Harjono, wawancara 2 Mei 2023)

Kemudian keterangan dari ibuk Melisa S.Pd kepada peneliti:

“Sebagai guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa, merupakan pembiasaan yang saya lakukan disekolah yaitu dengan melatih siswa agar biasa menggunakan bahasa Indonesia. Kegiatan dalam menanamkan karakter cinta tanah air yang dilakukan guru dikelas yaitu seperti diskusi dengan membuat kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang. Pada saat diskusi saya mengharuskan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam bertanya maupun menjawab. Selain itu saat diskusi berlangsung siswa bebas untuk menyampaikan pendapat bahkan tak jarang terjadi perbedaan pendapat yang menimbulkan perdebatan. Disini siswa ditekankan untuk bersikap tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat. Sehingga mereka bisa menerima dan menghargai pendapat satu sama lain. Kemudian saya mengambil alih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut. Dengan diskusi tersebut selain membiasakan mereka untuk berbahasa indonesia mereka juga dapat menerima perbedaan dan menghargainya. (Melisa, wawancara 2 Mei 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pola demokratis yang digunakan oleh guru PAI yaitu untuk menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai melalui pendekatan dengan siswa dan tidak membedakan satu sama lain dan juga dengan cara diskusi (kelompok belajar) untuk menanamkan sikap saling menghargai dan membiasakan berbahasa indonesia, memberikan kebebasan untuk siswa menyampaikan pendapat. Dengan begitu akan menjaga rasa kesatuan dan persatuan bangsa, hormat menghormati, dan saling menghargai.

c. Pola Permisif

Seperti yang telah diketahui bahwa pola permisif memberikan kebebasan kepada siswa. Guru harus dapat menemukan cara untuk memberikan kebebasan sebesar mungkin kepada siswa disatu sisi, di sisi lain tetap dapat mengendalikan kebebasan itu dengan penuh tanggung jawab. Dengan pola permisif siswa lebih dapat mengekspresikan diri sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Mainur Harjono, S.Ag M.PdI kepada peneliti:

“Memberikan kebebasan pada siswa untuk mengekspresikan diri dan melakukan kegiatan dalam batas kewajaran dan terkait dengan kegiatan belajar, akan menciptakan kenyamanan sehingga siswa dapat belajar dan mengerjakan tugas dengan semangat dan tidak merasa tertekan”. (Harjono, wawancara 2 Mei 2023)

Hal yang sama juga disampaikan ibuk Melisa S.Pd kepada peneliti:

“Cara yang saya lakukan agar siswa semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas adalah dengan memberikan mereka kenyamanan dalam belajar melalui kebebasan di kelas. Siswa di bebaskan untuk melakukan apapun selagi dalam batas wajar dan tidak mengganggu yang lain. Selain siswa merasa nyaman mereka juga aktif dan kreatif serta mandiri, tau tugas tanggung jawab. Disini kami sebagai guru harus mampu mengendalikan perilaku siswa dengan memegang teguh batasan-batasan kebebasan tersebut” (Melisa, wawancara 2 Mei 2023)

Dari hasil wawancara di atas bahwa pola permisif yang digunakan guru memberikan kebebasan dengan pengendalian yang baik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa menjadi senang belajar, aktif, kreatif dan semangat.

Adapun metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar untuk menanamkan karakter cinta tanah air adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Menurut guru SMA Negeri 2 Kerinci keteladanan adalah hal yang sangat penting pada proses pengajaran karena siswa akan mencontoh apa yang dilakukan guru dari pada apa yang disampaikan guru. Oleh sebab itu guru bukan hanya sekedar mengarahkan tapi juga harus memberikan contoh. Karena apa yang dicontohkan guru secara langsung akan dengan mudah ditiru oleh peserta didik daripada hanya sekedar ucapan tanpa disertai tindakan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 2 Kerinci kepada peneliti:

“ Sebagai seorang guru kami perlu memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswa. Guru haruslah menjadi teladan dan model yang baik untuk mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, dan berkeprabdian pancasila” (Afrianti, wawancara 8 Mei 2023)

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Mainur Harjono S.Ag,

M.PdI kepada peneliti:

“ Seorang guru harus menjadi cerminan dan teladan bagi siswa, jika guru menginginkan siswa yang bisa menghargai orang lain, rajin, patuh dll maka kita selaku guru terlebih dahulu mencontohkan sikap demikian kepada siswa, dengan begitu siswa juga dapat mengikuti dan mencontoh hal yang baik dari kita” (Harjono, 2 Mei 2023)

Hal ini di dukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Kerinci guru memberikan teladan dan contoh yang baik

kepada siswa, seperti ramah, tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, sehingga guru dijadikan panutan dan teladan bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hubungan pertemanan antara siswa semakin harmonis, minimnya perseteruan, dan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama.

2) Kedisiplinan

Dalam metode ini guru senantiasa memberikan motivasi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru juga mengupayakan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran seperti mengingatkan siswa untuk berpakaian lengkap dan rapi serta tepat waktu.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mainur Harjono S.Ag, M.PdI selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Kerinci, beliau menyampaikan:

“ Dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa, pada saat proses pembelajaran kami menggunakan metode kedisiplinan. Tujuan dari penerapan metode ini yaitu siswa dapat menghargai waktu sehingga tidak lalai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tidak datang terlambat kesekolah. Dan kami selalu mengecek pakaian siswa mengingatkan untuk berpakaian rapi seperti baju tidak dimasukkan maka guru akan memerintahkan untuk membenarkan pakainnya terlebih dahulu baru siswa boleh masuk kelas serta mengingatkan untuk memakai atribut lengkap sesuai dengan peraturan seragam di sekolah ” (Harjono, wawancara 2 Mei 2023)

Kemudian ibuk Melisa S.Pd menambahkan:

“ Menerapkan metode kedisiplinan ini dapat membuat siswa melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya. Seperti pada saat sebelum upacara dimulai guru memeriksa kelengkapan atribut berpakaian, jika ada yang tidak berpakaian lengkap seperti tidak membawa topi serta ada siswa yang datang terlambat maka siswa tersebut akan baris di barisan terpisah dengan begitu siswa

termotivasi untuk tidak melakukan hal tersebut (melanggar)” (Melisa, 2 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Kerinci, dengan adanya metode kedisiplinan yang diterapkan guru di sekolah, membuat kesadaran akan kewajibannya sebagai siswa. Siswa dapat terdorong untuk selalu taat pada peraturan sekolah.

3) Pembiasaan

Dalam menanamkan karakter cinta tanah air guru di SMA Negeri 2 Kerinci menggunakan metode pembiasaan. Suatu kebiasaan yang baik yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter yang baik pula. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia sehingga siswa terbiasa mendengarkan dan menggunakan bahasa Indonesia. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mainur Harjono, S.Ag M.PdI menyampaikan kepada peneliti:

“ Dalam proses pembelajaran saya sebagai pendidik selalu mengupayakan untuk mencontohkan nilai-nilai karakter, tak terkecuali karakter cinta tanah air dengan harapan akan dicontoh oleh siswa. Seperti pada saat penyampaian materi saya selalu menggunakan bahasa Indonesia begitu juga siswa dalam menjawab atau menyampaikan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia, jika tidak maka saya akan mengingatkannya” (Harjono, wawancara 2 Mei 2023).

Bapak Suhardiman S.Pd selaku waka kurikulum di SMA Negeri 2 Kerinci menyampaikan kepada peneliti:

“ Pembiasaan yang menanamkan karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci adalah pelaksanaan upacara. Setelah upacara bendera pihak sekolah melakukan pembiasaan

menyanyikan lagu- lagu nasional. Agar mereka tau dan mencintai lagu-lagu tersebut. (Suhardiman, wawancara 8 Mei 2023)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Kerinci bahwa metode pembiasaan yang diterapkan adalah dengan membiasakan penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar saat berinteraksi dengan siswa dan juga melalui pengenalan lagu-lagu nasional kepada siswa, dengan begitu siswa dapat mengenal indonesia dan mencintai negara indonesia.

3. Kendala dan Solusi dalam Penanaman Karakter Cinta Tanah Air di SMA Negeri 2 Kerinci

Dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci tidak terlepas dari kendala-kendala. Kendala-kendala yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kendala

1) Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, karakter seorang anak sangat ditentukan oleh bagaimana kedua orang tua mengajar, mendidik, dan membimbing sang anak. Dengan demikian pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mainur Harjono S.Ag M.PdI kepada peneliti:

“Kendala-kendala yang di hadapi dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di sekolah salah satu adalah

kurangnya perhatian, motivasi, keteladan, dorongan dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya memiliki karakter cinta tanah air tentu akan berpengaruh terhadap karakter siswa di sekolah. Karena tidak diajarkan dan dibiasakan di rumah. Selain itu orang tua yang terlalu sibuk juga mempengaruhi karakter siswa.” (Harjono, wawancara 2 Mei 2023)

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Melisa, S.Pd kepada peneliti:

“Perhatian orang tua berpengaruh pada karakter cinta tanah air siswa. Bagaimana orang tua memberikan perhatian dan mengajarkan anak itulah yang akan menjadi kebiasaan anak. Orang tua yang acuh tak acuh pada anak karena sibuk bekerja akan berpengaruh pada semangat belajar siswa. karena siswa tidak mendapat motivasi dan penghargaan dari orang tua.” (Melisa, wawancara 2 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Kerinci siswa yang kurang perhatian orang tua akan malas belajar karena tidak adanya motivasi maupun penghargaan dari orang tua.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas bahwa kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua untuk lebih mengenalkan dan menanamkan karakter cinta tanah air akan memberikan pengaruh terhadap karakter anak. Untuk itu lah orang tua bertanggung jawab untuk membekali anak-anak dengan akhlak yang baik sehingga ketika memasuki sekolah mereka tahu hal apa saja yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang.

2) Lingkungan tempat tinggal siswa

Di lingkungan masyarakat dan perkumpulan-perkumpulan dengan teman-teman sebaya, peserta didik seringkali membangun interaksi dengan sesama teman sebayanya secara khas dengan berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama. Hal ini sering menimbulkan masalah karakter pada seseorang.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Melisa S.Pd, beliau mengatakan:

“Bagaimana lingkungan siswa itu tinggal dan bergaul memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa, jika di lingkungan tersebut banyak kegiatan yang memberikan pengaruh positif kepada siswa, maka akan memberikan dampak yang baik pula terhadap karakter siswa, begitupun sebaliknya. Seperti dalam penggunaan bahasa Indonesia yang belum diterapkan secara baik. Mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka jadi karena pembiasaan ini siswa kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Maka lingkungan tempat peserta didik tinggal merupakan suatu pengaruh dan dapat menjadi kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air.”(Melisa, wawancara 8 Mei 2023).

Dari keterangan yang disampaikan oleh Ibu Melisa di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat siswa tinggal memiliki pengaruh terhadap penanaman karakter cinta tanah air siswa.

3) Diri Sendiri

Kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa untuk paham akan pentingnya memiliki karakter cinta tanah air menjadi penghambat dalam penanaman karakter cinta tanah air. Bagaimanapun orang tua memberikan motivasi, dan didukung

lingkungan akan tetapi jika anak tersebut tidak mau merubah kebiasaan-kebiasaan buruk maka penanaman karakter cinta tanah air anak tidak akan berjalan maksimal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kerinci ibu Nelly Afrianti S.Si, M.Pd kepada peneliti:

“Sebagaimana pun usaha yang dilakukan oleh guru dan semua pihak sekolah untuk menanamkan karakter cinta tanah air siswa, jika tidak adanya dorongan hati, dan kemauan itu sendiri dari dalam diri siswa, maka usaha yang dilakukan tidak akan berjalan dengan maksimal. Karena sesuatu akan dapat terlaksana dan tercapai sesuai dengan yang diharapkan apabila diimbangi dengan keinginan dari dalam diri siswa itu sendiri, maka hal ini menjadi suatu kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa”(Wawancara, 8 Mei 2023).

Dari keterangan yang disampaikan oleh Kepala sekolah SMAN 2 Kerinci di atas dapat peneliti simpulkan bahwa jika tidak ada dorongan atau kemauan dari dalam diri siswa itu sendiri untuk berubah menjadi lebih baik, maka segala usaha yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter cinta tanah air siswa tidak akan berjalan secara maksimal.

4) Waktu

Terbatasnya waktu merupakan suatu kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Mainur Harjono S.Ag, M.PdI kepada peneliti:

“Keterbatasan waktu menjadi suatu kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa, karena peserta didik tidak setiap saat berada di sekolah, maka terbatasnya waktu menjadi salah satu kendala dalam membentuk

karakter cinta tanah air siswa” (Harjono, Wawancara 8 Mei 2023).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh bapak Mainur Harjono S.Ag M.PdI tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan waktu merupakan suatu kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa, dikarenakan siswa tidak setiap saat berada di sekolah.

b. Solusi

1) Adanya kerja sama antara guru dan orang tua

Dengan adanya kerja sama antara guru dengan orang tua siswa ataupun tokoh masyarakat, hal ini dilaksanakan guru agar dapat mengevaluasi kegiatan-kegiatan siswa di rumah dan di lingkungan tempat siswa tinggal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mainur Harjono S.Ag M.PdI kepada peneliti:

“Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, karena mereka mengasuh dan mendidiknya dengan kemampuan dan kecakapan dari orang tua. Sehingga dalam mendukung pembentukan karakter cinta tanah air siswa sangat diperlukan kerja sama antar guru dengan orang tua. Selain guru yang mengajar dan membantu siswa untuk menanamkan karakter cinta tanah air siswa di sekolah, peran orang tua juga sangat di perlukan untuk memantau siswa di rumah atau di luar sekolah”(Harjono, wawancara 2 Mei 2023).

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk menanamkan karakter cinta tanah air siswa, harus adanya kerja sama antar sekolah dengan orang tua siswa.

Dengan adanya kerja sama antara guru dengan orang tua siswa, hal ini dilaksanakan guru agar dapat mengevaluasi kegiatan-kegiatan siswa di rumah dan di lingkungan tempat siswa tinggal.

2) Adanya kerja sama antar guru dengan semua pihak sekolah

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Nelly Afrianti S.SI M.Pd selaku kepala SMAN 2 Kerinci kepada peneliti:

“Melakukan kerja sama yang baik antar guru satu dengan guru yang lainnya baik staf, kepala sekolah dan pegawai lainnya dalam membantu siswa untuk membentuk karakter cinta tanah air siswa, kemudian saling tolong menolong baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian apabila ada salah seorang guru yang tidak masuk mengajar maka guru yang lain masuk mengisi kelas yang tidak ada gurunya”(Afrianti, Wawancara, 8 Mei 2023)

Kemudian wawancara dengan bapak Mainur Harjon, S.Ag, M.PdI menyampaikan kepada peneliti:

“Semua guru di SMA Negeri 2 Kerinci bekerja sama untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Saat ada siswa yang baju di luar jika pasti ditegur dan menyuruhnya untuk merapikan pakaian, hal ini dilakukan semua guru jika mendapati siswa tersebut” (Harjono, wawancara 2 Mei 2023)

Berdasarkan observasi peneliti di temukan bahwa siswa laki-laki sering berpakaian tidak rapi seperti bajunya tidak dimasukkan kedalam dan sering kali di tegur guru tidak hanya guru PAI saja akan tetapi semua pendidik jika melihat ada siswa yang seperti maka akan di tegur.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas bahwa semua guru bekerja sama dengan baik untuk menanamkan karakter cinta tanah air.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik analisa data yang bersifat non angka atau data yang di kumpulkan berupa kata-kata dan gambar untuk memperoleh fakta, data dan informasi yang lebih akurat mengenali pola guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di SMAN 2 Kerinci

1. Kondisi Karakter Cinta Tanah Air Siswa

Karakter cinta tanah air adalah merujuk kepada perilaku yang menunjukkan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia, seperti mengikuti upacara bendera setiap hari senin, saling menghormati dan menghargai, menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, serta taat pada aturan.

Pengertian karakter cinta tanah air siswa diatas adalah sama dengan karakter cinta tanah air yang dimiliki siswa di SMA Negeri 2 Kerinci, dimana sebagian siswa dapat mengikuti upacara dengan penuh khidmat, menghormati guru dan menghargai sesama teman, namun masih ada sebagian kecil siswa yang tidak menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, tidak taat aturan seperti datang terlambat dan tidak

memakai atribut seragam dengan lengkap. Sehingga dalam hal ini guru perlu menggunakan pola pendidikan dalam mengatasi permasalahan yang di alami siswa, agar guru bisa membentuk karakter cinta tanah air siswa.

2. Pola Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci

Seorang guru dalam melaksanakan rangkaian pembelajaran disekolah tentu harus memiliki pola pendidikan untuk menghasilkan siswa yang sesuai harapan dan berkarakter. Begitu juga halnya dalam menanamkan karakter cinta tanah air. Tentu berpedoman pada pola pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa agar mencapai hasil yang maksimal.

Adapun pola yang digunakan guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci yaitu: pola otoriter, pola demokratis dan pola permisif.

a. Pola Otoriter

Pola otoriter yang mendidik dengan cara memberikan peraturan kemudian hukuman bagi siswa yang melanggar. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat membangun dan mendidik siswa. Saat siswa datang terlambat mengikuti upacara, maka guru memisahkan barisan dengan barisan peserta upacara yang lain.

Pola otoriter yang digunakan oleh guru sesuai dengan indikator cinta tanah air adalah:

- 1) Mengikuti upacara dengan khidmat

Guru bertindak tegas dan memberi hukuman pada siswa yang ribut saat upacara berlangsung, tidak memakai atribut pakaian dengan lengkap, dan pada siswa yang datang terlambat. Hukumannya berupa memisahkan barisan dari peserta upacara yang lain kemudian setelah upacara selesai mereka yang hormat bendera beberapa saat, sebelum masuk kelas mereka membersihkan pekarangan sekolah terlebih dahulu.

2) Mengikuti tata tertib sekolah

Seperti di jelaskan di atas siswa yang tidak mentaati aturan akan mendapat hukuman. Pemeriksaan siswa bukan hanya pada saat upacara saja akan tetapi setiap hari sebelum pembelajaran dimulai guru akan memeriksa kerapian dan kelengkapan pakaian siswa, siswa dapat mengikuti pembelajaran jika pakaian telah rapi.

Dengan adanya hukuman yang sesuai dengan masalah yang dilakukan terbukti sangat berperan penting terhadap perubahan perilaku peserta didik.

b. Pola Demokratis

Pola demokratis mengutamakan pada hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Jika hubungan guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa terjaga dengan baik, maka akan tercipta kerukunan dan rasa saling menghormati dan menghargai. Pola demokratis yang

digunakan guru PAI di SMA Negeri 2 Kerinci dapat menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa yaitu menghormati guru dan teman-teman.

Pola demokratis yang digunakan guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air yaitu:

1) Menghormati guru dan orang tua

Pendekatan dengan siswa dengan cara mengenali siswa dan tidak membeda-bedakan siswa. Siswa akan merasa dihargai jika guru mengenalinya dengan baik. Siswa akan merasa segan dan menghormati guru yang mengenalinya. Dengan begitu guru mengajarkan untuk bisa menjaga hubungan dan saling menghormati.

2) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Melalui diskusi di dalam kelas melalui kelompok belajar siswa bebas menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat teman yang berbeda. Pada saat diskusi berlangsung siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pendapat, maupun bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini membiasakan siswa untuk berbahasa Indonesia.

Dengan menjaga hubungan akan menanamkan karakter menghormati dan saling menghargai. Siswa dapat menghargai perbedaan, kemudian pada saat diskusi guru membiasakan agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c. Pola Permisif

Seperti yang telah diketahui bahwa pola permisif memberikan kebebasan kepada siswa. Guru harus dapat menemukan cara untuk memberikan kebebasan sebesar mungkin kepada siswa disatu sisi, di sisi lain tetap dapat mengendalikan kebebasan itu dengan penuh tanggung jawab. Dengan pola permisif siswa lebih dapat mengekspresikan diri sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman. pola permisif yang digunakan guru memberikan kebebasan dengan pengendalian yang baik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa menjadi senang belajar, aktif, kreatif dan semangat.

Adapun metode yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk menanamkan karakter cinta tanah air siswa yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan.

3. Kendala dan Solusi dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci

a) Kendala

1) Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, karakter seorang anak sangat ditentukan oleh bagaimana kedua orang tua mengajar, mendidik, dan membimbing sang anak. Dengan demikian pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga.

Kurangnya dukungan dari orang tua untuk lebih mengenalkan dan menanamkan karakter cinta tanah air, tentunya akan memberikan pengaruh terhadap karakter anak. Untuk itu lah orang tua bertanggung jawab untuk membekali anak-anak dengan akhlak yang baik sehingga ketika memasuki sekolah mereka tahu hal apa saja yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang.

2) Lingkungan tempat tinggal peserta didik

Di lingkungan masyarakat dan perkumpulan-perkumpulan dengan teman-teman sebaya, peserta didik sering kali membangun interaksi dengan sesama teman sebayanya secara khas dengan berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap karakter seorang anak, seperti dalam pergaulan sehari-hari mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah dan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Karena kebiasaan ini lah yang membuat anak kesulitan menggunakan bahasa indonesia.

3) Kurangnya kesadaran diri

Seperti yang kita tahu bahwa kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa untuk paham akan pentingnya memiliki karakter cinta tanah air menjadi penghambat dalam penanaman karakter cinta tanah air. Bagaimanapun orang tua memberikan motivasi , dan di dukung lingkungan akan tetapi jika anak tersebut

tidak mau merubah kebiasaan-kebiasaan buruk maka penanaman karakter cinta tanah air anak tidak akan berjalan maksimal.

4) Waktu

Terbatasnya waktu merupakan suatu kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa, karena siswa tidak setiap saat berada di sekolah, maka terbatasnya waktu menjadi salah satu kendala dalam membentuk karakter cinta tanah air.

b) Solusi

1) Adanya kerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, karena mereka mengasuh dan mendidiknya dengan kemampuan dan kecakapan dari orang tua. Sehingga dalam mendukung pembentukan karakter cinta tanah air siswa sangat diperlukan kerja sama antar guru dengan orang tua di rumah. Selain guru yang mengajar dan membantu siswa untuk menanamkan karakter cinta tanah air di sekolah, peran orang tua juga sangat di perlukan untuk memantau siswa di rumah atau di luar sekolah.

Dengan adanya kerja sama antara guru dengan orang tua siswa ataupun tokoh masyarakat, hal ini dilaksanakan guru agar dapat mengevaluasi kegiatan-kegiatan peserta didik di rumah dan di lingkungan tempat peserta didik tinggal.

2) Adanya kerja sama guru dengan pihak sekolah

Kerja sama yang baik antar guru satu dengan guru yang lainnya baik staf, kepala sekolah dan pegawai lainnya dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa, dan saling tolong menolong baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. apabila ada salah seorang guru yang tidak masuk mengajar maka guru yang lain masuk mengisi kelas yang tidak ada gurunya. Dan sudah menjadi tugas semua guru untuk menegur siswa yang melakukan kesalahan misalnya saat baju siswa tidak dimasukkan kedalam.

Dengan adanya kerja sama yang baik oleh semua pihak sekolah maka akan mempererat hubungan tali silaturahmi dan bisa membantu satu sama lain dalam hal ini baik dalam proses pembelajaran maupun menanamkan karakter cinta tanah air siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab-bab IV, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi karakter cinta tanah air siswa SMA Negeri 2 Kerinci masih ada sebagian kecil siswa yang tidak khidmat saat upacara, tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak taat aturan seperti datang terlambat dan tidak memakai atribut seragam dengan lengkap. Sehingga dalam hal ini guru perlu menggunakan pola pendidikan dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa, agar guru bisa membentuk karakter cinta tanah air siswa.
2. Pola guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa yaitu dengan menggunakan pola demokratis, pola otoriter, dan pola permisif. Adapun metode yang digunakan guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa yaitu metode keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan.
3. Kendala yang dialami guru PAI dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa yaitu, kurangnya keteladanan dan perhatian dari orang tua, lingkungan tempat peserta didik tinggal, diri sendiri dan waktu. Sedangkan solusinya adalah dengan adanya kerja sama antar guru dengan orang tua peserta didik dan adanya kerja sama antar guru dan semua pihak sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka saran-saran dalam penelitian ini di rekomendasikan kepada:

1. Pada temuan di atas di sarankan kepada guru dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan pendidikan karakter, khususnya karakter cinta tanah air siswa, agar siswa menjadi individu yang berkarakter dan berguna bagi agama dan negaranya.
2. Disarankan kepada guru dalam pelaksanaan penanaman karakter cinta tanah air siswa hendaknya di lakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar karakter cinta tanah air siswa dapat terbentuk secara maksimal.
3. Diharapkan kepada peneliti dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan hazanah ilmu tentang cinta tanah air, mengingat karakter cinta tanah air sangat di penting dalam kehidupan.

BIBLIOGRAFI

- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arifin, M, (2000) Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UPI.
- Daradjat, Zakiah.2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2006. *AL-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV Pustaka Agama
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Tarsito
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pemerintahan Republik Indonesia
- Lestiyarini, Baniati. 2012. *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 2, No. 3.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Maister, DH, 1997. *True Professionalisme*. New York: The Free Press.
- Moeloeng, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musbikin, Imam. 2021. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Bandung: Nusa Media.
- Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Mejawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Narawanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 Tentang Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Samani, dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Samsul, Munir. 2010. *Bimbingan dan Konsling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetjningsih, Christina Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada.
- Suardi. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Prama
- Sunarti, dkk. 1998. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Ibu Kota Jakarta*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja, Rosdakarya, Edisi Revisi 2002
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:itik.iainkerinci.ac.id, Email: info@itik.iainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/2142 /2022

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

1. Nama : Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197806052006041001
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/III d
Jabatan : Lektor
Sebagai : **Pembimbing I**
2. Nama : Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP : 198707012019031005
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I /III b
Jabatan : Asisten Ahli
Sebagai : **Pembimbing II**

Dalam penulisan skripsi:

- Mahasiswa : Dwi Fitri
NIM : 1910201217
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Lulusan Madrasah Dan Umum Di SMAN 2 Kerinci

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 27 Desember 2022



Dr. Haaf Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305061999031004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Peringgal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten M. Yani Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: www.iainkerinci.ac.id, Email: info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ /2023
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

10 April 2023

Kepada Yth.
Kepala SMA NEGERI 2 KERINCI
Kabupaten Kerinci
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : Dwi Fitri
NIM : 1910201217
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Pola Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Di SMA Negeri 2 Kerinci**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal **10 April 2023 s.d 10 Juni 2023**.



Dekani

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197306051999031004

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal



**PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 KERINCI**

Alamat : Jalan Muradi Semurup Kec. Air Hangat Kab. Kerinci Kode Pos. 37161
Telp. (0748)21530 E-Mail : sman2krc@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/087/SMAN.2.Krc/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **NELLY AFRIANTY, S.Si., M.Pd**
NIP : 19800226 200903 2 003
Pangkat / golongan : Penata Tk.1/III.d
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **DWI FITRI**
NIM/TM : 1910201217
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pola Guru PAI dalam menanamkan Karakter
Cinta Tanah Air Siswa SMA Negeri 2 Kerinci.

Bahwa nama yang tersebut diatas telah selesai melaksanakan **Penelitian**, dalam jangka waktu dari dalam jangka waktu dari bulan 10 April 2023 s/d 10 Juni 2023 di SMA Negeri 2 Kerinci.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan dimana perlu.

Kerinci, 27 Mei 2023
Kepala Sekolah



NELLY AFRIANTY, S.Si., M.Pd
Penata Tk.1. III/d
NIP. 19800226 200903 2 003

**SURAT KETERANGAN VALIDASI
INSTRUMEN**

Berdasarkan surat permohonan instrumen yang diajukan mahasiswa:

Nama : Dwi Fitri

Nim : 1910201217

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

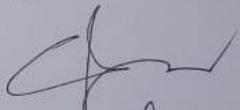
Judul : "Pola Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci"

Setelah dilakukan analisis yang mendalam dan revisi seperlunya maka saya selaku validator yang ditunjuk, dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut valid dan layak untuk penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sungai penuh, 2023

Validator


Muhammad A.R.a
NIP: 19912022018011002

Lembar Observasi

No	Aspek Pengamatan
1	Melakukan upacara dengan penuh khidmat
2	Menghormati guru dan teman-teman
3	Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar
4	Mengikuti tata tertib di sekolah
5	Belajar dan mengerjakan tugas

Lembar Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Kerinci
2. Kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 2 Kerinci
3. Letak geografis SMA Negeri 2 Kerinci
4. Data guru, tata usaha, dan siswa di SMA Negeri 2 Kerinci
5. Struktur organisasi SMA Negeri 2 Kerinci
6. Sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Kerinci

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang karakter cinta tanah air?
2. Bagaimana kondisi karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci?
3. Apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya penanaman karakter cinta tanah air?

Waka Kurikulum

1. Apa yang bapak ketahui tentang karakter cinta tanah air?
2. Bagaimana kondisi karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Kerinci?
3. Apa saja kegiatan di sekolah untuk menanamkan karakter cinta tanah air?
4. Bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap perilaku peserta didik?
5. Bagaimana bentuk pelaksanaan upacara bendera di SMA Negeri 2 Kerinci?

Guru PAI

1. Apa yang bapak/ibuk ketahui tentang karakter cinta tanah air?
2. Bagaimana kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci?
3. Bagaimana cara bapak/ibuk menanamkan karakter cinta tanah air?
4. Bagaimana cara yang bapak/ibuk lakukan agar siswa menghormati guru dan teman-temannya?
5. Apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
6. Apa tindakan bapak/ibuk sebagai guru PAI saat siswa melanggar tata tertib sekolah?
7. Apa yang bapak/ibu lakukan saat siswa malas belajar dan malas mengerjakan tugas?
8. Metode seperti apa yang bapak/ibuk gunakan dalam menanamkan karakter cinta tanah air?
9. Menurut bapak/ibuk apa saja yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa?
10. Apa saja solusi untuk mengatasi kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air?

Siswa

1. Mengenai karakter cinta tanah air, kondisi seperti apa yang kamu alami?
2. Bagaimana cara guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air?
3. Apakah kamu telah mengikuti upacara bendera dengan khidmat?
4. Apakah kamu pernah melanggar aturan disekolah?
5. Apakah kamu selalu menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar?
6. Apakah kamu pernah tidak mengerjakan tugas?

Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan Peneliti	Hasil Wawancara	Informan
1	Bagaimana kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci?	Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci secara umum telah memiliki karakter cinta tanah air, akan tetapi juga terdapat siswa yang kurang mencerminkan karakter cinta tanah air. Seperti pada saat upacara bendera siswa yang menjadi petugas upacara dan siswa-siswa yang berada di barisan depan dapat mengikuti upacara dengan baik dari awal sampai akhir. Sedangkan siswa yang berada di barisan belakang kurang memperhatikan dan sibuk dengan urusan mereka sendiri	Nelly Afrianti, S.SI, M.Pd (Kepala Sekolah)
2	Bagaimana kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci?	Penanaman karakter cinta tanah air disini yaitu salah satunya melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin. Selesai upacara siswa di absen terdapat siswa yang tidak mengikuti upacara lebih dari tiga kali maka akan dipanggil keruang BK untuk ditindak lanjuti. Dengan adanya peraturan-peraturan seperti kehadiran, ketepatan waktu, ketentuan seragam, dan tata tertib lainnya yang harus dipatuhi siswa adalah untuk mendidik siswa agar memiliki karakter tanggung jawab dan disiplin yang tidak lain merupakan bagian dari karakter cinta tanah air. Adanya hukuman karena melakukan pelanggaran membuat siswa jera dan takut untuk melanggar untuk kedepannya	Suhardiman, S.Pd (Waka Kurikulum)
3	Bagaimana kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci?	Karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci ini masih belum di kategorikan baik karena masih ada sebagian siswa yang datang terlambat saat jam pelajaran, ada yang ribut di barisan belakang saat upacara bendera, juga ada yang menggunakan bahasa daerah ketika proses pembelajaran, kami sebagai pendidik membiasakan penggunaan	Melisa, S.Pd (Guru PAI)

		bahasa indonesia saat mengajar dan mengingatkan siswa untuk dapat berbahasa indonesia pada saat bertanya maupun berbicara dengan teman	
4	Bagaimana kondisi karakter cinta tanah air siswa di SMA Negeri 2 Kerinci	Di SMA Negeri 2 Kerinci, Siswa masih menggunakan bahasa daerah, karena mayoritas siswa disini yang berasal dari semurup, jadi penggunaan bahasa daerah lebih sering dari pada penggunaan bahasa Indonesia. Jadi siswa belum lancar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Mainur Harjono, S.Ag, M.PdI (Guru PAI)
5	Mengenai karakter cinta tanah air, kondisi seperti apa yang kamu alami?	Pada saat disekolah saya menggunakan bahasa Indonesia hanya pada guru dan teman dari desa yang berbeda dengan saya, untuk teman yang satu desa saya biasanya menggunakan bahasa daerah. Karena sama-sama mengerti dan keseharian dirumah menggunakan bahasa daerah jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia	Aviani Ratu Felisa (Siswa)
6	Mengenai karakter cinta tanah air, kondisi seperti apa yang kamu alami?	Pada saat diskusi kelompok ada teman yang tidak sependapat dengan saya, saya tidak dapat menerimanya, yang akhirnya menyebabkan perdebatan karena perbedaan pendapat saya dengan nya	Adit Alfadli (Siswa)
7	Bagaimana cara bapak/ibuk menanamkan karakter cinta tanah air?	Setiap siswa tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Sebagai pendidik tentu menginginkan agar siswa mempunyai karakter yang baik menurut agama dan negaranya. Sehingga kami selalu membimbing dan mengarahkan dengan menggunakan pola pendidikan yang cocok. Seperti saat siswa melanggar peraturan kami menggunakan pola otoriter memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar dan menasehatinya agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama	Mainur Harjono, S.Ag, M.PdI (Guru PAI)
8	Bagaimana cara bapak/ibuk menanamkan	Pada penanaman karakter cinta tanah air sebagai pendidik	Melisa, S.Pd (Guru PAI)

	karakter cinta tanah air	menggunakan beberapa pola supaya hasilnya lebih optimal. Karena setiap pola tentu mempunyai dampak positif dan negatif. Jika hanya menggunakan satu pola saja penanaman karakter kurang dapat berjalan dengan baik. jadi kami sebagai pendidik menyesuaikan dengan keadaan siswa. sehingga guru bisa saja bertindak tegas atau memberi kebebasan pada siswa	
9	Bagaimana guru menanamkan karakter cinta tanah air ?	Pada saat di sekolah guru memberikan hukuman pada saat saya melakukan kesalahan. Guru juga sering memperingatkan dan menasehati untuk selalu menjaga sikap kepada guru dan orang tua, dan tidak membedakan sesama teman	Aviani Ratu Felisa (Siswa)
10	Bagaimana cara bapak/ibuk lakukan agar siswa dapat mengikuti upacara dengan khidmat?	Upacara bendera setiap hari senin adalah salah satu bentuk rasa cinta tanah air, cara kami supaya siswa dapat mengikuti upacara dengan khidmat yaitu ada guru yang bertugas untuk menegur siswa yang ribut dan memeriksa kelengkapan atribut seragamnya jika terdapat siswa yang tidak memakai atribut dengan lengkap maka akan di pisahkan barisannya hal ini juga untuk siswa yang terlambat. Kemudian setelah upacara selesai siswa yang melanggar akan di beri hukuman hormat bendera. Dengan begitu siswa tidak lagi melanggar dan dapat mengikuti upacara dengan khidmat	Nelly Afrianti, S.SI, M.Pd
11	Apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa patuh dan mentaati peraturan	Sebagai pendidik harus bersikap tegas pada siswa yang lalai dengan kewajibannya dan melanggar peraturan sekolah. Seperti saat sebelum Proses Pembelajaran dimulai, saya selalu memeriksa kelengkapan dan kerapian pakaian siswa. Siswa boleh masuk kelas kalau pakaiannya rapi dan sesuai dengan ketentuan seragam. Hal ini untuk mengingatkan siswa agar selalu patuh pada peraturan dan	Mainur Harjono, S.Ag, M.PdI (Guru PAI)

		mengikuti tata tertib sekolah. Kemudian untuk siswa yang terlambat masuk pada jam pelajaran sebelum menempati tempat duduk akan berdiri dulu di depan kelas untuk mengatakan alasan mengapa terlambat dan meminta maaf karena tidak tepat waktu dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Dengan begitu siswa akan merasa bersalah dan malu karena telah datang terlambat. Sehingga siswa dapat mengikuti tata tertib sekolah	
12	Bagaimana bapak/ibuk mengajarkan siswa untuk menghormati guru dan teman-teman?	Sebagai guru agama tentunya mendidik dengan pendidikan agama, mengarahkan agar siswa selalu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maupun menjaga hubungan dengan Allah SWT. Cara yang saya gunakan agar terjaganya hubungan adalah dengan mengenali siswa dan tidak membandingkan siswa satu sama lain. Siswa akan merasa dihargai jika guru dapat mengenalinya dengan baik. Dengan begitu siswa akan menghormati guru dan secara tidak langsung mengajarkan agar mereka tidak membeda-bedakan sesama teman. sehingga akan tercipta rasa saling menghargai dan menghormati yang merupakan salah satu bentuk karakter cinta tanah air.	Mainur Harjono, S.Ag, M.PdI (Guru PAI)
13	Bagaimana cara bapak/ibuk agar siswa menggunakan bahasa Indonesia?	Sebagai guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa, merupakan pembiasaan yang saya lakukan disekolah yaitu dengan melatih siswa agar biasa menggunakan bahasa Indonesia. Kegiatan dalam menanamkan karakter cinta tanah air yang dilakukan guru dikelas yaitu seperti diskusi dengan membuat kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang. Pada saat diskusi saya mengharuskan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam bertanya maupun menjawab. Selain itu saat diskusi berlangsung	Melisa, S.Pd (Guru PAI)

		siswa bebas untuk menyampaikan pendapat bahkan tak jarang terjadi perbedaan pendapat yang menimbulkan perdebatan. Disini siswa ditekankan untuk bersikap tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat. Sehingga mereka bisa menerima dan menghargai pendapat satu sama lain. Kemudian saya mengambil alih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut. Dengan diskusi tersebut selain membiasakan mereka untuk berbahasa indonesia mereka juga dapat menerima perbedaan dan menghargainya.	
14	Bagaimana cara bapak/ibuk memberikan semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas?	Memberikan kebebasan pada siswa untuk mengekspresikan diri dan melakukan kegiatan dalam batas kewajaran dan terkait dengan kegiatan belajar, akan menciptakan kenyamanan sehingga siswa dapat belajar dan mengerjakan tugas dengan semangat dan tidak merasa tertekan	Mainur Harjono, S.Ag, M.PdI (Guru PAI)
15	Bagaimana cara bapak/ibuk memberikan semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas?	Cara yang saya lakukan agar siswa semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas adalah dengan memberikan mereka kenyamanan dalam belajar melalui kebebasan di kelas. Siswa di bebaskan untuk melakukan apapun selagi dalam batas wajar dan tidak mengganggu yang lain. Selain siswa merasa nyaman mereka juga aktif dan kreatif serta mandiri, tau tugas tanggung jawab. Disini kami sebagai guru harus mampu mengendalikan perilaku siswa dengan memegang teguh batasan-batasan kebebasan tersebut	Melisa, S.Pd
16	Metode seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menanamkan karakter cinta tanah air?	Sebagai seorang guru kami perlu memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswa. Guru haruslah menjadi teladan dan model yang baik untuk mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, dan berkeprbadian pancasila	Nelly Afrianti, S.SI, M.Pd (Kepala Sekolah)

17	Metode seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menanamkan karakter cinta tanah air?	<p>Seorang guru harus menjadi cerminan dan teladan bagi siswa, jika guru menginginkan siswa yang bisa menghargai orang lain, rajin, patuh dll maka kita selaku guru terlebih dahulu mencontohkan sikap demikian kepada siswa, dengan begitu siswa juga dapat mengikuti dan mencontoh hal yang baik dari kita.</p> <p>Dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa, pada saat proses pembelajaran kami menggunakan metode kedisiplinan. Tujuan dari penerapan metode ini yaitu siswa dapat menghargai waktu sehingga tidak lalai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tidak datang terlambat kesekolah. Dan kami selalu mengecek pakaian siswa mengingatkan untuk berpakaian rapi seperti baju tidak dimasukkan maka guru akan memerintahkan untuk membenarkan pakainnya terlebih dahulu baru siswa boleh masuk kelas serta mengingatkan untuk memakai atribut lengkap sesuai dengan peraturan seragam di sekolah</p> <p>Dalam proses pembelajaran saya sebagai pendidik selalu mengupayakan untuk mencontohkan nilai-nilai karakter, tak terkecuali karakter cinta tanah air dengan harapan akan dicontoh oleh siswa. Seperti pada saat penyampaian materi saya selalu menggunakan bahasa indonesia begitu juga siswa dalam menjawab atau menyampaikan pendapatnya menggunakan bahasa indonesia, jika tidak maka saya akan mengingatkannya</p>	Mainur Harjono, S.Ag, M.PdI
18	Metode seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menanamkan karakter cinta tanah air?	Menerapkan metode kedisiplinan ini dapat membuat siswa melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya. Seperti	MELISA, S.Pd

		<p>pada saat sebelum upacara dimulai guru memeriksa kelengkapan atribut berpakaian, jika ada yang tidak berpakaian lengkap seperti tidak membawa topi serta ada siswa yang datang terlambat maka siswa tersebut akan baris di barisan terpisah dengan begitu siswa termotivasi untuk tidak melakukan hal tersebut (melanggar)</p>	
19	Menurut Bapak/Ibu hal-hal apa saja yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa?	<p>Kendala-kendala yang di hadapi dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa di sekolah salah satu adalah kurangnya perhatian, motivasi, keteladanan, dorongan dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya memiliki karakter cinta tanah air tentu akan berpengaruh terhadap karakter siswa di sekolah. Karena tidak di ajarkan dan dibiasakan di rumah. Selain itu orang tua yang terlalu sibuk juga mempengaruhi karakter siswa</p> <p>Keterbatasan waktu menjadi suatu kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa, karena peserta didik tidak setiap saat berada di sekolah, maka terbatasnya waktu menjadi salah satu kendala dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa</p>	Mainur Harjono, S.Ag, M.Pd (Guru PAI)
20	Menurut Bapak/Ibu hal-hal apa saja yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa?	<p>Perhatian orang tua berpengaruh pada karakter cinta tanah air siswa. Bagaimana orang tua memberikan perhatian dan mengajarkan anak itulah yang akan menjadi kebiasaan anak. Orang tua yang acuh tak acuh pada anak karena sibuk bekerja akan berpengaruh pada semangat belajar siswa. karena siswa tidak mendapat motivasi dan penghargaan dari orang tua</p> <p>Bagaimana lingkungan siswa itu tinggal dan bergaul memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa, jika di lingkungan tersebut banyak kegiatan yang memberikan</p>	Melisa, S.Pd (Guru PAI)

		<p>pengaruh positif kepada siswa, maka akan memberikan dampak yang baik pula terhadap karakter siswa, begitupun sebaliknya. Seperti dalam penggunaan bahasa indonesia yang belum diterap kan secara baik. Mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka jadi karena pembiasaan ini siswa kesulitan dalam menggunakan bahasa indonesia. Maka lingkungan tempat peserta didik tinggal merupakan suatu pengaruh dan dapat menjadi kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air.</p>	
21	<p>Menurut Bapak/Ibu hal-hal apa saja yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa?</p>	<p>Sebagaimana pun usaha yang dilakukan oleh guru dan semua pihak sekolah untuk menanamkan karakter cinta tanah air siswa, jika tidak adanya dorongan hati, dan kemauan itu sendiri dari dalam diri siswa, maka usaha yang dilakukan tidak akan berjalan dengan maksimal. Karena sesuatu akan dapat terlaksana dan tercapai sesuai dengan yang diharapkan apabila diimbangi dengan keinginan dari dalam diri siswa itu sendiri, maka hal ini menjadi suatu kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air siswa</p>	<p>Nelly Afrianti, S.SI, M.Pd (Kepala Sekolah)</p>
22	<p>Apa saja solusi untuk mengatasi kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air?</p>	<p>Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, karena mereka mengasuh dan mendidiknya dengan kemampuan dan kecakapan dari orang tua. Sehingga dalam mendukung pembentukan karakter cinta tanah air siswa sangat diperlukan kerja sama antar guru dengan orang tua. Selain guru yang mengajar dan membantu siswa untuk menanamkan karakter cinta tanah air siswa di sekolah, peran orang tua juga sangat di perlukan untuk memantau siswa di rumah atau di luar sekolah</p> <p>Semua guru di SMA Negeri 2 Kerinci bekerja sama untuk</p>	<p>Mainur Harjono, S.Ag, M.PdI (Guru PAI)</p>

		menanamkan karakter cinta tanah air. Saat ada siswa yang baju di luar jika pasti ditegur dan menyuruhnya untuk merapikan pakaian, hal ini dilakukan semua guru jika mendapati siswa tersebut	
23	Apa saja solusi untuk mengatasi kendala dalam menanamkan karakter cinta tanah air?	Melakukan kerja sama yang baik antar guru satu dengan guru yang lainnya baik staf, kepala sekolah dan pegawai lainnya dalam membantu siswa untuk membentuk karakter cinta tanah air siswa, kemudian saling tolong menolong baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian apabila ada salah seorang guru yang tidak masuk mengajar maka guru yang lain masuk mengisi kelas yang tidak ada gurunya	Nelly Afrianti, S.SI, M.Pd (Kepala Sekolah)

DOKUMENTASI PENELITIAN



Situasi dan kondisi SMA Negeri 2 Kerinci



Pelaksanaan upacara bendera



Ketentuan seragam harian siswa



Wawancara dengan Informan Penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : DWI FITRI
Tempat/Tanggal lahir : Kemantan Kebalai/01 Januari 2001
Nim : 1910201217
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kemantan Raya, Kec. Air Hangat Timur, Kab. Kerinci
Pekerjaan : Mahasiswa

Nama Orang Tua

a. Ayah : Aprinas
b. Ibu : Helni Susmita

Perkerjaan Orang Tua

a. Ayah : Petani
b. Ibu : Petani

Jenjang Pendidikan :

1. SDN 197/III Kemantan Kebalai	Tamatan 2013
2. MTsN Kemantan	Tamatan 2016
3. MAN 2 Kerinci	Tamatan 2019
4. IAIN Kerinci	Sampai Sekarang

Sungai Penuh, 2023

Yang Membuat



DWI FITRI
NIM.1910201217